

**PEMIKIRAN TAFSIR ALI MUSTAFA YAQUB**  
**TENTANG AYAT-AYAT JIHAD**  
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta  
Sebagai Pelaksanaan Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Ahmad Al Faridho**  
**NIM: 171410600**

Program Studi:  
**Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA**  
**2022 M/1444 H**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Al Faridho

NIM : 171410600

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Pemikiran Tafsir Ali Mustafa Yaqub Tentang Ayat-Ayat Jihad** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 12 September 2022

Yang membuat Pernyataan



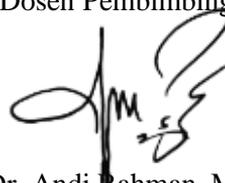
Ahmad Al Faridho

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Pemikiran Tafsir Ali Mustafa Yaqub, Tentang Ayat-Ayat Jihad** yang ditulis oleh Ahmad Al Faridho, NIM 171410600 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 12 September 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Andi Rahman', written in a cursive style.

Dr. Andi Rahman, M.A.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Pemikiran Tafsir Ali Mustafa Yaqub Tentang Ayat-Ayat Jihad** yang ditulis oleh Ahmad Al Faridho, NIM: 171410600 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Senin, 12 September, 2022). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	

## MOTTO

إِنْ صَبَرْتُمْ عَلَى الْأَشَقِّ قَلِيلًا، اسْتَمْتَعْتُمْ بِالْأَرْفَةِ الْأَدِّ طَوِيلًا

“Jika kalian sedikit sabar saja dalam kesulitan maka (kalian) akan merasakan suatu hal yang amat nikmat nan lama.”

(Thariq bin Ziyad)

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, kedalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### Contoh Literasi:

<b>Kata</b>	<b>Font Times New Arabic</b>	<b>Font Times New Roman</b>
نَصَرَ	Naşar	Naşar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥim
نَزَّلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsîr	Tafsîr
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aşr	Wa al-‘aşr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillâh	Bismillâh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyāk na’bud	Iyyāk na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyāk nasta’in	Wa iyyāk nasta’in

## ABSTRAK

Jihad adalah upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu dalam konteks dan tujuan kebaikan yang bersandarkan pada syariat, serta berjuang dan berusaha keras melakukan perlawanan kepada orang-orang yang memerangi Islam yang sesuai dengan tuntunan Islam, baik itu dalam bentuk perang secara fisik, kultur, peradaban dan sebagainya.

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis: **Pertama** untuk membenarkan pemahaman tentang jihad yang sampai sekarang masih banyak masyarakat yang keliru memahaminya, yang **Kedua** untuk mengetahui semua tentang yang berkaitan dengan ayat dan term-term jihad yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang **Ketiga** untuk mengetahui konsep jihad dalam Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis dari pandangan Ali Mustafa Yaqub.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan kata-kata. Lalu akhirnya semua data itu dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, pemikiran tafsir Ali Mustafa Yaqub tentang ayat-ayat jihad di dalam Al-Qur'an ialah jihad tidak hanya identik dengan peperangan, karena terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang berbicara tentang perang. **Kedua**, Para Ulama, antara masa lalu dan kontemporer sepakat bahwa penafsiran merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh kaum muslimin, sebab turunnya *nash syariah* (teks Al-Qur'an maupun hadits) telah berakhir, namun sementara permasalahan manusia terus mengalami perubahan dan perkembangan tanpa henti, terlebih lagi penafsiran dalam konteks jihad.

**Kata Kunci:** Pemikiran, Tafsir, Ali Mustafa Yaqub, Ayat-Ayat Jihad.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa puji dan syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya teramat banyak. Sehingga penulisan skripsi yang berjudul **Pemikiran Tafsir Ali Mustafa Yaqub Tentang Atas Ayat-Ayat Jihad** dapat terselesaikan. Terlebih dalam menyelesaikan skripsi ini yang mana tujuannya untuk memenuhi tugas akhir strata satu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Besar harapan penelitian ini bisa menjadi sebuah penelitian yang nantinya dapat dikembangkan di kemudian hari nanti oleh pembaca dan masyarakat luas. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi penghulu alam dan tauladan bagi seluruh umat manusia ialah Nabi Muhammad saw yang kasih dan sayangnya kepada umat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayatnya.

Dengan segala usaha serta bantuan, bimbingan, arahan dan diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini maka dengan segala kemurahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

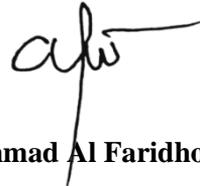
1. Yang Terhormat Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Yang Terhormat Wakil Rektor I Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Dr. H. Imam Addaruqutni, M.A.
3. Yang Terhormat Wakil Rektor II Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.ed.
4. Yang Terhormat Wakil Rektor III Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Dr. H. Ali Nurdin, M.A.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. yang juga merangkap sebagai dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih banyak bapak sudah meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepada Almarhum & Almarhumah Orang Tua tercinta, Dhani Indrata dan Sri Kurniasih terima kasih sudah melahirkan diri ini ke dunia yang fana yang insyaAllah nanti diri ini juga akan menyusul engkau berdua ke dunia yang kekal untuk menghadap hadirat-Nya. Diri ini pun selalu yakin walau engkau berdua sudah tidak lagi bersama kami do'a dari mu pasti selalu tercurahkan untuk diri ini.

8. Kepada Eyang tercinta, Tuti Suhartati terima kasih sudah menjadi nenek yang mengasihi, memfasilitasi, memberikan nasehat serta jalan kepada penulis untuk bersungguh-sungguh dalam belajar guna mencapai akhir dari terselesainya skripsi ini.
9. Kepada Ka Annisa Jasmine tersayang dan adik tercinta Ahmad Al Fajri, terima kasih sudah memberikan semangat dan dukungan yang tiada henti kepada penulis sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada kekasih hatiku Nurbalqis, S.H. terima kasih telah bersedia mendengarkan keluh kesah dan menjadi teman diskusi serta memberikan dukungan yang sangat tulus dan berarti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada Tante Lina Herlina dan Bude Yuningsih, terima kasih sudah memberikan semangat dan dukungan yang tanpa henti kepada penulis sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Abi Cecep Cahyadi dan Umi Riadhush Sholihah, terima kasih sudah memberikan semangat dan dukungan yang tanpa henti kepada penulis sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kekurangan pada skripsi ini, penulis berdoa semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan serta seluruh pihak yang membutuhkan. Demikian penulis mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca demi sempurnanya karya ilmiah berikutnya.

Jakarta, 12 September 2022

Penulis



**Ahmad Al Faridho**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan dan Batasan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian .....	5
2. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metodologi Penelitian.....	6
1. Metode dan Jenis Penelitian .....	6
2. Teknik dan Pengumpulan Data .....	7
3. Langkah-langkah Penelitian.....	7
4. Teknik Penulisan.....	8
5. Metode Penyusunan Skripsi .....	8
G. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II BIOGRAFI ALI MUSTAFA YAQUB</b> .....	10
A. Latar belakang dan pendidikan Ali Mustafa Yaqub .....	10
B. Sepak terjang dan Kesibukan Ali Mustafa Yaqub .....	13
1. Sektor Pendidikan .....	13
2. Sektor Organisasi .....	14
3. Sektor Dakwah.....	14

4. Peran Di Luar Negeri .....	14
C. Sekumpulan Karya dan Wafatnya Ali Mustafa Yaqub .....	15
<b>BAB III_LANDASAN TEORI</b> .....	19
A. Pengertian Jihad .....	19
B. Macam-macam Corak Jihad .....	23
1. Jihad Dengan Maksud Kerja Keras dan Sungguh-sungguh.....	24
2. Jihad Menggunakan Harta Serta Jiwa .....	27
3. Jihad Yang Bermakna Perang .....	30
C. Klafikasi Ayat dan Konteks Histori Ayat .....	35
D. Term-term Yang Berkaitan Dengan Ayat Jihad .....	39
1. <i>Jihad</i> جِهَادٌ .....	39
2. <i>al-Mujahidun dan al-Mujahidin</i> الْمُجَاهِدُونَ- الْمُجَاهِدِينَ .....	41
3. <i>Jahada</i> جَاهَدَ .....	42
4. <i>Yujahidu/Tujahidu</i> يُجَاهِدُ- تُجَاهِدُ .....	45
5. <i>Jahid</i> جَاهِد .....	47
6. <i>Juhd</i> atau <i>Jahd</i> جُهْد- جَاهِد .....	50
<b>BAB IV_PENAFSIRAN ALI MUSTAFA YAQUB</b> .....	54
A. Perspektif Hadis tentang Jihad .....	54
B. Penafsiran Ayat Tentang Jihad Perspektif Ali Mustafa Yaqub .....	59
<b>BAB V_KESIMPULAN</b> .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72
<b>PROFIL PENULIS</b> .....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an diturunkan oleh Allah swt secara berangsur-angsur sepanjang kurang lebih 23 tahun. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur ini tentunya ialah fakta kearifan serta kebesaran Allah swt, sekalian membuktikan kalau pewahyuan total pada satu waktu merupakan mustahil, sebab bertentangan dengan fitrah manusia selaku mahluk yang *daif* (lemah).<sup>1</sup>

Selaku kitab petunjuk, Al-Qur'an oleh umat Islam menjadi sumber utama dalam perihal hukum, pedoman moral, bimbingan ibadah, serta pula doktrin keimanan. Tetapi, selaku pedoman hidup umat manusia, pembicaraan Al-Qur'an terhadap sesuatu permasalahan sangat unik sebab tidak tersusun secara sistematis seperti buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia. Di samping itu, terkadang Al-Qur'an pula jarang menyajikan sesuatu permasalahan secara rinci serta perinci.

Rata-rata, ulasan yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat global, parsial serta kerap kali menunjukkan sesuatu permasalahan dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.<sup>2</sup> Akan tetapi, keadaan tersebut tidaklah mengurangi nilai dari Al-Qur'an. Melainkan, dari sanalah letak keunikan dan juga keistimewaannya, karena Al-Qur'an justru menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para intelektual, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an tetap konkret sejak pertama kali diturunkan lebih dari 14 abad yang lalu.<sup>3</sup>

Islam tidak hanya mensyariatkan umatnya untuk menyembah Allah swt dengan mendirikan sholat, membaca do'a, puasa. Islam juga bukan hanya mensyariatkan umatnya untuk menyembah Allah swt dengan memberikan sebagian hartanya untuk zakat, dan mengasihinya kepada yang membutuhkan. Islam mewajibkan jihad ini sebagaimana mewajibkan sholat, puasa dan zakat dengan kedudukannya yang sama. Islam pun menjadikan jihad sebagai tanda-tanda keimanan terhadap Allah swt. Sebagaimana Islam menolak orang-orang yang mengira telah beriman tetapi mereka tidak menyiapkan diri untuk berjihad.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Umar Shihab, *Kapita Selekta Mozaik Islam*, (Bandung: Mizan, 2014), hal.47

<sup>2</sup> Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab: Makna dan Cangkupannya dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal.16-18

<sup>3</sup> Manna' al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal.15

<sup>4</sup> Yusuf Qordhowi, *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal.130-135

Salah satu dari segenap tema yang tersaji dalam Al-Qur'an, jihad adalah pembahasan yang kerap kali didiskusikan dan dijadikan bahan penelitian. Tak dapat kita pungkiri bahwa tema jihad menjadi perbincangan yang hangat dan mulai intensif dibicarakan setelah peristiwa 11 September 2001 yang melanda gedung WTC di New York. Sebab itulah tak jarang jihad diasosiasikan dengan tindakan kekerasan dan terorisme.

Sedangkan Islam sejak kelahirannya di Jazirah Arab telah mendeklarasikan dirinya sebagai agama yang *wasath* dan *hanif*. Hal ini ditunjukkan dengan prinsip *wasath* Islam yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dan Hadis yang telah tercermin di dalam tindak-tanduk dan kebijakan yang diambil oleh Nabi Muhammad saw. Selama mengemban dakwah Islimiyah kurang-lebih 23 tahun lamanya. Kemudian misi tersebut dilanjutkan oleh para *Khulafa Rasyidun* (Abu Bakar ra., Umar bin Khatab ra., Utsman bin A'ffan ra., Ali bin Abi Thalib ra.), para *salaf salih* dan generasi penerus lainnya yang menjaga amanah dari Allah swt.<sup>5</sup> Melalui firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya; “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.” (QS. al-Baqarah [2]: 143)

Di Indonesia, aksi radikal yang mengatas namakan agama kerap kali terjadi. Bermula dari pembakaran rumah ibadah, penyerangan sampai pengeboman, lebih-lebih bom bunuh diri muncul diberbagai wilayah. Incarannya pun beragam, mulai dari kelompok yang seagama namun berbeda pandangan, orang yang berbeda agama dengan mereka, warga negara asing, aparat kepolisian serta instansi pemerintah. Perbuatan ini tentunya melanggar nilai-nilai normatif, baik yang terdapat dalam hak asasi manusia maupun hukum Islam.<sup>6</sup>

Beberapa waktu lalu tema jihad dalam Islam terus-menerus di bicarakan oleh kalangan Muslim maupun non-Muslim. Jihad menjadi topik hangat yang sering menjadi bahan diskusi baik di seminar, forum, buku-buku cetak, media massa, dan lain-lain. Pembicaraan tentang jihad tersebut

---

<sup>5</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Teror Di Tanah Suci*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2016), Pengantar Editor

<sup>6</sup> Kasjim Salendra, *Terorisme dan Jihad dalam Persepektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hal.209

muncul akibat begitu maraknya aliran-aliran radikal yang dalam melaksanakan jihad menggunakan aksi kekerasan. Seperti halnya kelompok Mujahidin Indonesia Timur atau biasa disingkat MIT yang beberapa waktu lalu menjadi perbincangan di media masa terkait tewasnya empat orang di Sigi Sulawesi Tengah yang merupakan satu keluarga.<sup>7</sup> Bukan hanya MIT, namun masih banyak aliran-aliran radikal lainnya yang dianggap radikal, seperti ISIS, *Jama'at al-Islami* di Pakistan, *Ikhwanul Muslimin*, *al-Jama'ah al-Islamiyah* di Mesir, *Hizbullah* di Lebanon, Partai *Refah* di Turki, *Hamas* di Palestina, *Tanzim al-Qaidah*.

Salah satu ayat tentang jihad yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئس  
الْمَصِيرُ

Artinya; “Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al-Tahrim [66]: 9)

M. Quraish Shihab memahami ayat tersebut yakni dengan menyikapi lawan orang-orang beriman, baik kafir maupun munafik. Dan apabila orang kafir menerima dan percaya, itulah pucuk cita, dan bila mereka menolak, jika gangguan dan ancaman orang kafir berlanjut, mereka diperangi. Apabila orang munafik tetap dalam kemunafikannya, upaya untuk menarik hati dilanjutkan hingga hati mereka bersedia menerima ajaran Islam. Mereka tidak diperangi dalam arti tidak diarahkan senjata kepada mereka, karena Nabi Muhammad saww tidak pernah melakukannya terhadap orang munafik.<sup>8</sup>

Berbicara tentang jihad. Masih banyak sekali orang yang salah mengartikan bahwa jihad hanya sekedar tentang peperangan, bentuk perlawanan terhadap musuh, dan pertumpahan darah. Padahal berdasarkan tafsir Al-Qur'an tidak demikian. Guru yang mendidik murid-muridnya bisa disebut berjihad, seorang anak yang semangat dalam mencari ilmu bisa disebut juga jihad, bahkan ibu hamil yang melahirkan anaknya pun juga dikatakan berjihad. Terlebih lagi ialah para kelompok Islam radikal yang

---

<sup>7</sup> Jurnal <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1410352/5-fakta-mengenai-teror-di-sigi-sulawesi-tengah> diakses pada 2/03/2021

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) vol. 15, hal.183

salah dalam memahami ayat-ayat tentang jihad, sehingga mendorong mereka melakukan jihad yang salah menurut syariat

Dari sekian pemahaman tentang jihad yang kontroversial. Di Indonesia ada salah satu tokoh Ulama' yang juga membahas tentang jihad, yaitu Ali Mustafa Yaqub. Ali Mustafa Yaqub adalah salah satu cendekiawan muslim, da'i, penulis, yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah berhenti menulis.

Nama Ali Mustafa Yaqub tidak asing lagi didengar telinga orang Indonesia bahkan dunia Muslim juga mendengarnya, hal itu tidak lain karena beliau adalah pemerhati, pengamat, dan pengalisis fenomena sosial keagamaan, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di belahan dunia lainnya. Banyak juga tulisan atau karya-karya beliau yang dimuat di berbagai media massa seperti kompas, majalah nabawi, republika, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Karya beliau pun kurang lebih ada 50 buku yang sudah beliau tulis mulai dari bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, hingga bahasa Arab.

Maka sebab itu, tema inilah yang akan penulis angkat, menjadi sebuah penelitian. Dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang salah dalam memahami konsep jihad dalam Islam, lebih-lebih penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu skripsi dengan tema "Pemikiran Tafsir Ali Mustafa Yaqub tentang atas ayat-ayat jihad" penting untuk dikaji.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pembahasan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada terkait permasalahan tersebut, yakni diantaranya sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang jihad
2. Term-term yang terdapat kaitannya dengan jihad
3. Mengumpulkan dan mencari kata dan term yang berkaitan dengan jihad dalam Al-Qur'an

## **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang berbicara seputar jihad. Maka penulis merumuskan dan membatasi masalah secara luas tentang bagaimana penjelasan Al-Qur'an, dan para mufassir tentang ayat jihad dan dianalisis kembali oleh penulis tentang bagaimana Pemikiran Tafsir Ali Mustafa Yaqub memandang ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an. Bukan hanya itu, penulis juga akan membahas tentang apa itu jihad, apa saja pemahaman jihad yang benar, dan apa saja relevansi penafsiran jihad Ali Mustafa Yaqub di Indonesia.

---

<sup>9</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Teror Di Tanah Suci...* Pengantar Editor

## **D. Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Setelah melihat dan memperhatikan rumusan masalah yang sudah ditulis, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk membenarkan pemahaman tentang jihad yang sampai sekarang masih banyak masyarakat yang keliru memahaminya
- b. Untuk mengetahui semua tentang yang berkaitan dengan ayat dan term-term jihad yang terdapat dalam Al-Qur'an
- c. Untuk mengetahui konsep jihad dalam Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis dari pandangan Ali Mustafa Yaqub

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, dapat menjadi penambah khazanah keilmuan tentang konsep jihad Islam dalam sebuah penafsiran mufassir. Khususnya melalui pandangan Ali Mustafa Yaqub tentang konsep jihad.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi literatur keislaman seputar konsep jihad dalam Islam atas pandangan seorang mufassir agar nantinya bisa diketahui oleh masyarakat umum. Serta menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat digunakan pemerintah untuk membuat kebijakan dalam rangka kontra radikalisme.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan pustaka, penelitian kita menjadi lebih jelas sumbernya dan bisa diketahui perbedaannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Maka berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepustakaan. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul "*Jihad dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*" karangan Thoriquil Aziz tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang jihad dalam al-Qur'an secara sekilas kemudian memfokuskan pada penafsiran M. Quraish Shihab

dalam Tafsir al-Mishbah. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan, karena tokoh yang dikaji berbeda walaupun tema yang dikerjakan sama. Skripsi ini tentunya akan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian yang penulis lakukan.

2. Tesis yang berjudul "*Konsep Jihad Sayyid Qutb dan Ali al-Shabuni: Studi Komparatif Tafsir fi Zilal al-Qur'an dan Tafsir Safwah al-Tafasir*" karangan M. Da'i Rabbi tahun 2015. Secara ringkas, tesis ini membahas tentang konsep jihad dalam al-Qur'an secara lebih umum, kemudian memfokuskan diri pada persamaan dan juga perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Ali al-Shabuni, serta implikasinya.
3. Buku yang berjudul "*Jihad dalam Islam dan dialih bahasakan oleh M. Usman Hatim*". Yang dikarang oleh Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi. Dalam buku ini membahas tentang Islam bukan agama pedang, jihad dengan argumen dan logika, cara mengobarkan dan mengerahkan semangat jihad pada umat Islam, serta penjelasan mengenai peperangan dalam Islam. Buku ini pun berbeda dengan penelitian penulis karena tidak mengulas tentang penafsiran jihad yang ditafsirkan oleh Ali Mustafa Yaqub.
4. Buku yang berjudul "*Jihad Membangun Peradaban*". Yang dikarang oleh M. Hasbi Amruddin, yakni berisikan tentang definisi jihad dan aplikasi di lapangan, efek dari kesempitan memahami jihad, serta bentuk-bentuk jihad yang dapat digunakan untuk membangun peradaban. Hal ini berbeda dengan skripsi ini karena buku tersebut tidak mengulas tentang penafsiran jihad dalam penafsiran Ali Mustafa Yaqub.
5. Buku yang berjudul "*Fikih Jihad*". Buku ini dikarang oleh Yusuf al-Qaradhawi pada tahun 2009, kemudian buku tersebut diterjemahkan oleh Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2011. Buku ini membahas seluk beluk jihad dimulai dari pandangan berbagai macam kelompok akan makna jihad, istilah yang berkaitan dengan jihad, hakikat, pengertian, hukum, macam-macam, tujuan, dan kedudukan jihad, serta masalah terorisme.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode dan Jenis Penelitian**

Dalam meneliti dan mengkaji tentang apa saja konsep jihad menurut Ali Mustafa Yaqub ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain

diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal.<sup>10</sup>

Setelah menganalisa semua data tersebut satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan kata-kata. Lalu akhirnya semua data itu dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian tersebut.

## **2. Teknik dan Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang berbicara tentang jihad, macam-macamnya, dan sebagainya. Terlebih kepada buku-buku kitab para ulama dan juga literatur umum diluar keislaman seputar jihad.
- 2) Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan website (internet) dengan mencocokkan tema penelitian ini. Agar bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan keinginan penulis.

## **3. Langkah-langkah Penelitian**

- 1) Menyertakan ayat dan terjemah yang terkait dengan tema penelitian ini. yakni jihad.
- 2) Menyertakan munasabah, kontekstualisasi, dan asbabun nuzul ayat dalam surat yang terkait dengan tema tersebut.
- 3) Mengumpulkan semua data dari buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian ini, khususnya buku karya Ulama Ali Mustafa Yaqub yakni Ijtihad, Terorisme, dan Liberalisme.
- 4) Merumuskan kerangka teori dan kerangka penelitian tentang konsep jihad secara sistematis dan teoritis sesuai dengan metode penelitian yang dipilih.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) hal. 78.

#### 4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta” tahun 2017. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur’an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur’an dan terjemahannya yang telah di tashihkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur’an Republik Indonesia.

#### 5. Metode Penyusunan Skripsi

Skripsi ini ditulis berdasarkan kepada pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.<sup>11</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya dalam empat bab. Diantaranya sebagai berikut:

**BAB I:** Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang; biografi Ali Mustafa Yaqub, karya-karya dari Ali Musatafa Yaqub, dan peranannya dalam wacana radikalisme.

**BAB III:** Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang; pengertian jihad, macam-macam jihad, dan tujuan jihad. Pengertian jihad menurut para ulama dan ahli, serta term-term yang berkaitan dengan ayat jihad.

**BAB IV:** Pada bab ini akan masuk kepada pembahasan. Maka penulis akan menjelaskan tentang; Konsep dan term jihad dalam Al-Qur’an pada karya Ali Mustafa Yaqub, meliputi; ayat dan terjemah, munasabah ayat, asbabun nuzul, kontekstualisasi dan penafsiran dari Ali

---

<sup>11</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Mustafa Yaqub. Lalu selanjutnya adalah konsep jihad menurut Ali Mustafa Yaqub.

**BAB V:** Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Dan diakhiri dengan daftar pustaka.

## BAB II

### BIOGRAFI ALI MUSTAFA YAQUB

#### A. Latar belakang dan pendidikan Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub adalah satu dari sekian banyak ulama Indonesia yang muncul dari pedalaman kampung. Beliau lahir pada tanggal 2 Maret 1952 M di Desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, sekarang Kabupaten Pekalongan telah mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang. Kecamatan Subah sudah masuk dalam wilayah Batang. dari seorang pasangan bernama Yaqub dan Siti Habibah.<sup>12</sup>

Ali Mustafa Yaqub adalah anak kelima dari tujuh bersaudara putra dari pasangan Kiai Yaqub dan Siti Habibah. Keenam saudaranya adalah Ahmad Damanhuri, Lin Maryuni, Ali Jufri, Sri Mukti, Moh. Zainal Muttaqin, dan Zahrotun Nisa. Namun dua diantaranya meninggal dunia, salah satu dari anak Kiai Yaqub yang bernama Ahmad Damanhuri mengikuti jejaknya dan jejak kakenya.<sup>13</sup> Kiai Yaqub bukanlah sosok berpendidikan formal, tetapi Allah swt menghendaki keturunan-keturunannya berpendidikan formal dan menjadi kiai.

Kiai Yaqub lahir di Kemiri pada tahun 1908 dari pasangan Djoyotaruna dan Karsinah, ia merupakan putra terakhir dari lima bersaudara, yakni; Sanem, Suratmo, Samran, Rahmat, dan Dakup (Yaqub). Pada usia 24 tahun Yaqub dikenalkan dara cantik, rajin beribadah, tekun, gemar mengaji, dan berakhlak karimah dari Dukuh Kranji, Batang Jawa Tengah. Dara itu bernama Siti Habibah binti H. Abu Bakar, yang saat itu usianya baru beranjak 14 tahun dan bahkan belum *haid*. Beliauupun setuju menikahi dara Habibah itu.<sup>14</sup>

Kiai Yaqub adalah sosok orang yang religius dan memiliki *ta'zhim* yang tinggi terhadap ulama. *Ta'zhim* inilah yang menjadi rahasia di balik kesuksesan putra-putrinya. Berkat *ta'zhim* tersebutlah, Allah swt menganugerahinya dengan putra-putri yang di kemudian hari menjadi ulama besar dan kiprahnya sangat berpengaruh di Indonesia.

---

<sup>12</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub; Meniti Dakwah Di Jalan Sunnah*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2018), h. 3.

<sup>13</sup> Ni'ma Diana Cholidah, *Kontribusi Ali Mustafa Yaqub Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 11.

<sup>14</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub ...*, h. 11-13.

Ali Mustafa kecil memulai bangku pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (SR).<sup>15</sup> Setelah lulus pendidikannya di Sekolah Rakyat Ali melanjutkan pendidikan selanjutnya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Adi tempat kelahirannya. Ketika duduk di bangku kelas 3 SMP Ali sudah mulai aktif berorganisasi, organisasi yang digelutinya ialah GP Anshor di bawah naungan NU yang menjadi wadah berorganisasi para pemuda.

Ali Mustafa yang kerap mendapatkan perilaku kurang mengenaikan dari kepala sekolahnya lantaran keaktifannya di organisasi NU. Ia kerap kali mengeluh kepada ayahnya dan sudah tidak tahan lagi dibuli dan didiskriminasi. Setelah bermusyawarah dengan ayah dan kakaknya, maka lahirlah keputusan untuk keluar dari SMP, padahal ia sedang duduk di kelas 3 dan akan mengakhiri studinya empat bulan lagi.<sup>16</sup>

Pondok pesantren Seblak Jombang adalah tempat setelah Ali memutuskan untuk keluar dari SMP. Tepatnya pada tahun 1966, ayahnya mengantarkan Ali ke Pesantren tersebut. Setelah tiga tahun ia bergelut dengan kitab kuning di Pesantren Seblak dan menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang Tsanawiyah pada tahun 1969. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang selama tiga tahun 1969-1971. Kemudian pada pertengahan tahun 1972 ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, di Universitas Asy'ari yakni di bidang Fakultas Syariah, Jombang dan menyelesaikan bangku kuliahnya pada tahun 1975.<sup>17</sup>

Selain menempuh pendidikan formalnya, di Tebuireng, Ali juga menekuni kitab-kitab kuning di bawah bimbingan para Kiai senior, antara lain Kiai Idris Kamali, Kiai Adlan Ali, Kiai Shobari, Kiai Syansuri Badawi, dan Kiai Syuhada' Syarif. Sembari ia mengajar kitab-kitab kuning dan Bahasa Arab kepada santri junior sampai awal tahun 1976.<sup>18</sup>

Dari Kiai Idris Kamali Ia belajar Ilmu Alat (Bahasa Arab), Tasir dan Hadis yang kemudian Ia diwajibkan menghafal lebih dari sepuluh kitab, seperti *Alfiyyah Ibnu Malik*, *al-Baiquniyyah*, *al-Waraqat*. Dari Kiai Adlan Ia belajar Ilmu Hadis, sementara dari Kiai Syansuri Badawi Ia belajar Hadis dan Ilmu Usul al-Fiqh. Selain berguru kepada para Kiai besar

---

<sup>15</sup> Sekolah Rakyat adalah sekolah yang dirintis oleh para pejuang-pejuang bangsa Indonesia penjajahan dahulu untuk rakyatnya.

<sup>16</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub ...*, h. 47.

<sup>17</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal Haram, Untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Januari 2003), Cet. II, h. 349.

<sup>18</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat dalam Persepektif al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) h. 105.

di atas beliau juga sempat belajar Bahasa Arab dan Qatr al-Nada dengan Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur).<sup>19</sup>

Pada tahun 1976, di usianya yang ke -24, Ali Mustafa muda mendapatkan panggilan guna melanjutkan studinya di Fakultas Syariah, Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Riyadh, Saudi Arabia. Ia harus terpaksa meninggalkan pendidikan sarjana mudanya yang baru masuk di tahun ketiga. Di Riyadh, ia menyelesaikan studinya sampai lulus S1 dengan ijazah *Licence* pada tahun 1980.<sup>20</sup>

Kemudian masih di kota yang sama beliau melanjutkan kembali pendidikan Strata Dua (S2) di Universitas King Saud, Jurusan Tafsir dan Hadis dan mendapat gelar Master pada tahun 1985 dan di tahun itu pula beliau pulang ke Indonesia dan mengajar di Institut Ilmu al-Quran (IIQ), Institut Studi Ilmu al-Quran (ISQI/PTIQ), Pengajian Tinggi Islam Masjid Istiqlal, Pendidikan Kader (PKU) MUI, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) Al-Hamidiyah dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Institut Agama Islam Shalahuddin al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, dan pada tahun 1989 bersama keluarganya beliau mendirikan Pesantren Darussalam di desa kelahirannya, Kemiri.<sup>21</sup>

Sejak mengajar di beberapa perguruan tinggi, sepak terjang Ali Mustafa langsung melesat. Keilmuannya yang mumpuni menarik banyak ulama untuk tidak menyia-nyiakannya. Kelebihan inilah yang dilirik oleh Prof. KH. Ibrahim Hosen, yang waktu itu menjabat sebagai Rektor IIQ dan Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Akhir era 90-an, sebagai dosen IIQ, Ali Mustafa telah banyak mengajar mahasiswi Dari sekian mahasiswinya, terdapat sosok gadis cantik asal Klaten bernama Ulfah Uswatun Hasanah. Ia adalah mahasiswi yang aktif di organisasi kampus. Suatu ketika Ulfah sowan ke rumah Ali untuk mengantarkan proposal kegiatan organisasi

Dari perjumpaan tadi benih-benih cinta pun tumbuh. Cinta ini pun bersemi melalui *comblang* yang menjadi perantara keduanya. Selanjutnya, pada Mei 1990, Ali Mustafa yang berumur 38 tahun resmi menikahi Ulfah Uswatun Hasanah yang masih berusia 23 tahun, selisih umur yang terpaut cukup jauh tidak menjadi penghalang kala cinta tumbuh subur dan berkembang. Pada tahun 1991 dari pernikahannya dengan Ulfah Uswatun Hasanah, keduanya dikaruniai seorang putra yang bernama Zia UI Haramein.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Gus Dur atau Abdurrahman Wahid adalah guru Ali Mustafa Yaqub sejak tahun 1971 di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Quran dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 105.

<sup>20</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub ...*, h. 75.

<sup>21</sup> Yogi Sulaeman, *Analisa Wacana Kritis Dai Komersial dalam Buku Setan Berkalung Sorban Karya Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h.38.

<sup>22</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub ...*, h. 105-109.

Mantan Ketua Umum Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Riyadh ini, juga sempat menjadi Pengasuh Pesantren Al-Hamidiyah Depok yakni tahun 1995-1997, dan ketua STIDA Al-Hamidiyah Jakarta pada tahun 1991-1997, di samping aktif dalam organisasi dakwah. Pada tahun 1990-1996 ia diamanati menjadi Sekretaris Jendral Pimpinan Pusat Ittihadul Muballighin, kemudian untuk periode 1996-2000 Ali diamanati menjadi Ketua Dewan Pakar, merangkap Ketua Departemen Luar Negeri DPP Ittihadul Muballighin. Ia juga aktif sebagai Komisi Fatwa MUI Pusat, Ketua Lembaga Pengkajian Hadis Indonesia (LepHi) dan Pengasuh Rubrik Hadis/Mimbar Majalah Amanah, Jakarta.<sup>23</sup>

Pada tahun 1997, Ali Mustafa mendirikan sebuah pesantren mahasiswa bernama Darus-Sunnah High School for Hadith Sciences (sekarang bernama Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences).

Berdasarkan saran dari gurunya, Muhammad Hasan Hitou, Ali Mustafa pun melanjutkan pendidikan doktoralnya di Universitas Nizamia, Hyderabad, India, pada tahun 2005. Studi ini tidak bersifat residensial (belajar di kampus), tetapi melalui komunikasi jarak jauh *by research*. Dengan judul disertasi *Ma'ayir al-Halal wa al-Haram fi al-Ath'imah wa al-Asyribah wa al-Adawiyah wa al-Mustahdharat al-Tajmiliyyah 'ala Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah* (Kriteria Halal-Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut al-Qur'an dan Hadis).<sup>24</sup>

Muhammad Hasan Hitou adalah seorang guru besar Fiqih dan Ushul Fiqih dari Universitas Kuwait dan Direktur Ilmu-ilmu Keislaman Frankfurt Jerman, beliau pula yang berperan penting dalam studi S3 Ali Mustafa, dan di tahun 2008 Ali Mustafa dapat merampungkan disertasinya. Dari hasil sidang disertasi yang ia tulis Ali Mustafa dinyatakan lulus dan mendapat gelar doktor dalam bidang Hukum Islam.<sup>25</sup>

Demikian pembahasan mengenai latar belakang dan pendidikan Ali Mustafa Yaqub, di sub bab selanjutnya penulis akan membahas mengenai sepak terjang dan kesibukan Ali Mustafa Yaqub.

## **B. Sepak terjang dan Kesibukan Ali Mustafa Yaqub**

### **1. Sektor Pendidikan**

Dalam sektor pendidikan pada tahun 1991-1997, Ali Mustafa pernah menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) al-Hamidiyah Jakarta. Kemudian menjadi Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta di tahun 1998-2016,

---

<sup>23</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Cet. 4, h. 240.

<sup>24</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub ...*, h. 90.

<sup>25</sup> Ni'ma Diana Cholidah, *Kontribusi Ali Mustafa Yaqub Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia...*h. 14.

dan di tahun 2012 ia di angkat menjadi Guru Besar Hadis-Ilmu Hadis, Pascasarjana Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta bertepatan dengan di angkatnya ia menjadi Guru Besar Hadis-Ilmu Hadis, Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan Jawa Tengah periode 2012-2016.<sup>26</sup>

## **2. Sektor Organisasi**

Di sektor ini Ali Mustafa dapat diklasifikasikan sebagai ulama kontemporer yang aktif, di antaranya ia menjadi Direktur Darus-Sunnah Internasional Institute For Hadith Sciences Jakarta pada tahun 1970-2016, kemudian menjadi Sekjen Pimpinan Pusat Ittihadul Mubalighin pada tahun 1990-1996, menjadi Wakil Ketua Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI pada tahun 1997-2010, menjadi Wakil Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 2005-2010, Menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal pada tahun 2005-2016, dan menjadi Rais Syariah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) Bidang Fatwa pada tahun 2005-2016.<sup>27</sup>

## **3. Sektor Dakwah**

Dalam sektor dakwah seperti yang kita tahu setelah menyanggah gelar sebagai Guru Besar, Ali Mustafa Yaqub semakin terkenal dan kepakarannya dalam ilmu hadis semakin diperhitungkan. Karenanya, tidak heran Pemerintah melalui Kementrian Agama, sejak tahun 2005, mengamanahinya jabatan sebagai Imam Besar Majid Istiqlal Jakarta, jabatan ini beliau emban selama dua periode, sebelum akhirnya digantikan Nasaruddin Umar, pada tahun 2016.<sup>28</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sepak terjang dan kesibukan Ali Mustafa Yaqub meliputi, yang pertama di sektor pendidikan, yang kedua di sektor organisasi, yang ketiga di sektor dakwah.

## **4. Peran Di Luar Negeri**

Tidak hanya di dalam negeri saja, pendidikan dan peran Ali juga bisa kita lihat yang diembannya di luar negeri. Antara lain menjadi Delegasi MUI untuk mengaudit pemotongan hewan di Amerika tahun 2000, Delegasi Departemen Agama RI untuk Studi Banding mengenai

---

<sup>26</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal Haram, Untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Cet. II, h. 347.

<sup>27</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal Haram, Untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Cet. II, h. 347.

<sup>28</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub ...*, h. 126.

Metode Pelestarian al-Qur'an, di Turki tahun 2005. Delegasi MUI untuk Mengamati Pemotongan Hewan di Amerika dan Kanada tahun 2007. Selanjutnya melakukan Studi Banding tentang Metode Pelestarian di Iran, Mesir, dan Saudi Arabia, dan Safari Ramadhan 1429 H di Amerika dan Kanada tahun 2008.<sup>29</sup>

Tidak hanya menjadi deputi, Ali Mustafa juga sempat menjadi peserta dan pemakalah atau narasumber di beberapa pertemuan antara lain; Konferensi Internasional tentang Metode Penetapan Fatwa di Kuala Lumpur, Malaysia tahun 2006, Konferensi Internasional ke-6, Lembaga Keuangan Islam Bahrain tahun 2007, Seminar Takhrij Hadis Serantau, Kuala Lumpur Malaysia, Desember tahun 2009.

Seminar Kepemimpinan Pegawai-pegawai Masjid, Bandar Sri Begawan Negara Brunei Darussalam, bulan November tahun 2010, Pengajian Ramadhan Darus Al-Hasaniyah 1432 H/2011 M, Kerajaan Maroko Agustus tahun 2011,<sup>30</sup> Majelis Islam A'la dalam Konferensi Ulama Sedunia di Aljazair, Maret 2012,<sup>31</sup> dan Kunjungan Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Saudi Arabia, tahun 2013.<sup>32</sup>

Demikian pembahasan mengenai sepak terjang dan kesibukan Ali Mustafa Yaqub, di sub bab selanjutnya penulis akan membahas mengenai sekumpulan karya dan wafatnya Ali Mustafa Yaqub.

### C. Sekumpulan Karya dan Wafatnya Ali Mustafa Yaqub

Dalam dunia tulis menulis Ali Mustafa mempunyai sebuah filosofi yang menjadikannya untuk terus semangat dalam berkarya yaitu, “*Wala Tamutunna Illa wa Antum Katibun*”. “Pantang meninggal sebelum berkarya”. Di dalam benaknya, tulisan akan menjadi guru lintas generasi, sedangkan kata-katanya hanya orang di waktu yang terbatas. Buku akan selalu bisa dibaca oleh orang yang lebih banyak di setiap waktu. Pada sebuah syair yang beliau gubah, Ali Mustafa mengungkapkan:

الْحَطُّ يَبْقَى زَمَانًا بَعْدَ صَاحِبِهِ # وَكَاتِبُ الْحَطِّ تَحْتَ الْأَرْضِ مَدْفُونٌ

---

<sup>29</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal Haram, Untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, ..... , Cet. II, h. 348

<sup>30</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal Haram, Untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Cet. II, h. 348

<sup>31</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Ijtihad, Terorisme, dan Liberalisme*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, November 2015), Cet. II.

<sup>32</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub ...*, h. 128.

*Artinya; “Karya-karya tulis itu abadi sepanjang zaman # Sementara penulisnya terkubur di bawah tanah”.*<sup>33</sup>

Hingga akhkir hayatnya, Ali Mustafa telah menorehkan tintanya ke dalam kurang-lebih 49 buku. Bahkan empat buku terakhir yang ditulisnya terbit ketika beliau telah wafat. Selain itu, terdapat satu buku yang merupakan transkrip ceramah-ceramahnya di beberapa pengajian. Yang terakhir ini juga terbit pasca wafatnya. Maka jika dijumlah total semua karya tulis Ali Mustafa adalah 50 buku.<sup>34</sup>

Secara umum, 50 buku yang telah ditulis Ali Mustafa dapat dikelompokkan berdasarkan tema atau latar belakang penulisan sebagaimana berikut:

*Pertama*, buku-buku yang hanya membahas ilmu hadis. Setidaknya terdapat sepuluh buku yang membahas secara khusus ilmu ini. Namun bukan berarti selain sepuluh buku tersebut tidak menyinggung hadis sama sekali. Sepuluh buku tersebut adalah *Nasihat Nabi kepada para Pembaca dan Pengafal al-Qur’an*, *Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, *Kritik Hadis*, *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*, *MM Azami Pembela Eksistensi Hadis*, *Hadis-hadis Bermasalah*, *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*, *Al-Thuruq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah*, dan *Cara Benar Memahami Hadis*.

*Kedua*, buku-buku yang bersumber dari respon Ali Mustafa terhadap isu sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia. Setidaknya terdapat sebelas judul pada bagian ini, sebagai contoh; *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadis*, *Nikah Beda Agama dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadis*, *Imam Perempuan*, dan *Ijtihad, Terorisme, dan Liberalisme*.

*Ketiga*, buku-buku terjemahan. Buku jenis ini kebanyakan ditulis Ali Mustafa pada awal karirnya di Indonesia, kisaran tahun 86 hingga 2000-an. Buku-buku tersebut adalah *Memahami Hakikat Hukum Islam*, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, *Kemusyrikan Menurut Madzhab Syafi’i*, dan *Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi’i, dan Ahmad*.

*Keempat*, buku-buku yang merupakan catatan atau reportase perjalanan ilmiah Ali Mustafa, baik di Indonesia maupun luar negeri. Dari lima buku yang ber-genre ini, empat di antaranya memiliki kaitan dengan Amerika Serikat. *Islam di Amerika* misalnya, buku ini merupakan

---

<sup>33</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 5.

<sup>34</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub ...*, h. 145.

catatan kegiatan Safari Ramadhan Imam Besar Masjid Istiqlal (Ali Mustafa) tahun 2008 di 15 kota Amerika dan Kanada.

*Kelima*, buku-buku yang berisi kumpulan tulisan Ali Mustafa yang pernah dimuat di berbagai media masa. *Islam Masa Kini*, *Haji Pengabdian Setan*, *Mewaspada Provokator Haji*, *Makan Tak Pernah Kenyang*, *Setan Berkalung Surban*, dan *Teror di Tanah Suci* adalah sederet buku dalam jenis ini. Layaknya di media masa, tiap tulisan dalam buku-buku ini tidak terlalu panjang, kisaran dua atau tiga halaman pertulisan.

*Keenam*, buku bernuansa seni. Jenis ini juga menjadi kekhasan tersendiri bagi Ali Mustafa. Sisa-sisa jiwa seninya sewaktu kecil diekspresikan dalam buku jenis ini. Sebut saja buku *Ada Bawal Kok Pilih Tiram*. Buku ini berisi sepuluh pantun ekonomi syariah. Melalui buku ini, Mustafa Ali hendak mengikuti para ulama dahulu yang antara lain berdakwah melalui karya puisi atau *mandzumat*. Buku yang lain ada *Kidung Bilik Pesantren*, buku ini berisi sepuluh lagu karya Ali Mustafa, baik yang berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Lagu-lagu tersebut berisi renungan-renungan keislaman.

*Ketujuh*, Karya berbahasa asing, karya jenis ini yang menjadi pembeda antara Ali Mustafa dengan ulama Indonesia kebanyakan. Tidak hanya pandai merangkai kata dalam bahasa Indonesia saja, namun juga dalam bahasa Arab dan Inggris. Sedikitnya ada 12 buku yang menggunakan bahasa asing ini. Sebagai contoh; *Islam Not Only For Muslims* yang berisi 20 artikel beliau dalam bahasa Inggris. Buku ini terbit pasca wafatnya beliau.

*Kedelapan*, kumpulan buku yang ditulis karena tuntutan akademik. Setidaknya ada tiga karya Ali Mustafa yang masuk dalam kategori ini: *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*, *Ma'ayir al-Halal wa al-Haram fi al-Ath'imah wa al-Asyribah wa al-Adawiyah wa al-Mustahdharat al-Tajmiliyyah 'ala Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah*, dan *Kriteria Halal-Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut al-Qur'an dan Hadis*.

Pertama berasal dari *paper* yang disampaikan oleh Ali dalam Orasi Ilmiah pengukuhan dirinya sebagai Guru Besar Madya dalam Ilmu Hadis dari IIQ Jakarta tahun 1998. Sedangkan yang kedua adalah disertasi beliau di Universitas Nizamia Hyderabad India, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus tahun 2009.

*Kesembilan*, buku yang murni dari ceramah Ali Mustafa. Buku jenis ini diwakili oleh buku berjudul *Istiqomah* dan *Pengajian Ramadhan*

*Kiai Duladi*. Buku yang terakhir ini berisi anjuran ataupun sindiran seputar isu-isu Ramadhan yang disampaikan olehnya dalam pengajian Ramadhan di masjid al-Mujahidin.

Melalui karya-karyanya, Ali Mustafa ingin melanjutkan tradisi para ulama terdahulu yang telah menelurkan banyak karya.

Maka dapat disimpulkan bahwa sekumpulan karya Ali Mustafa Yaqub terbagi menjadi sembilan kelompok, yang *pertama* buku-buku yang hanya membahas ilmu hadis, yang *kedua* buku-buku yang membahas soal isu sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia, yang *ketiga* buku-buku terjemahan, buku jenis ini kebanyakan ditulis Ali Mustafa pada awal karirnya di Indonesia, yang *keempat* buku-buku yang merupakan catatan atau reportase perjalanan ilmiah Ali Mustafa, baik di Indonesia maupun luar negeri, yang *kelima* buku-buku yang berisi kumpulan tulisan Ali Mustafa yang pernah dimuat di berbagai media masa, yang *keenam* buku bernuansa seni. Jenis ini juga menjadi kekhasan tersendiri bagi Ali Mustafa, Sisa-sisa jiwa seninya sewaktu kecil di ekspresikan dalam buku jenis ini, yang *ketujuh* Karya berbahasa asing, karya jenis ini yang menjadi pembeda antara Ali Mustafa dengan ulama Indonesia kebanyakan, yang *kedelapan* kumpulan buku yang ditulis karena tuntutan akademik, yang *kesembilan* buku yang murni dari ceramah Ali Mustafa.

Untuk mentradisikan hal itu, ia memiliki jargon yang selalu melecutnya untuk terus menulis dan menulis. Melalui jargon tersebut, ia juga tidak bosan-bosannya mengampanyekan tradisi menulis kepada para santrinya.

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ كَايِبُونَ

*Artinya; “dan janganlah kalian mati kecuali sebagai penulis”.*

Ali Mustafa wafat pada hari Kamis, 28 April 2016. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Hermina Ciputat sekitar pukul 06:30. Jenazah disalatkan di Masjid Muniroh Salamah dengan dipimpin oleh Syukron Makmun.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub ..., h.238.

## BAB III

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Jihad

Pengertian jihad dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki maksud yang beragam, tetapi dalam tradisi fikih terjadi ortodoksi dan penyempitan, makna jihad dalam tradisi fikih adalah perang.<sup>36</sup> Sebagaimana yang dikutip dalam kitab "*al-Muqaddimat wa al-Mumahhidat*" karya Ibn Rusyd: istilah jihad dalam tradisi fikih atau syariat dikonotasikan berjuang di jalan Allah swt. dengan berperang melawan non-Muslim, istilah ini kemudian melekat, setiap jihad di jalan Allah swt. berarti mengangkat senjata kepada non-Muslim (Kafir) sampai mereka berislam atau membayar *jizyah* (upeti).<sup>37</sup>

Perintah jihad pada al-Qur'an bermula sejak nabi Muhammad berdakwah di Makkah. Namun pemakaian kata-kata tidak bermakna perlawanan fisik dan perang. Jihad dipakai dalam makna perjuangan yang substantive, etis, spritual, dan moral. Allah swt. Berfirman;

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

*Artinya; "Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar". (QS. al-Furqan [25]:52)*

Terkait dengan ayat di atas, para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai dengan apa arti berjihad? Menurut Ibnu Abbas as., konotasi makna jihad dalam ayat itu adalah dengan al-Qur'an. Menurut Ibnu Zayd dengan Islam. Ada juga yang berpendapat dengan pedang. Namun al-Qurthubi sangat menolak pendapat yang terakhir (jihad dengan pedang), karena ayat ini turun di Makkah sebelum ada perintah perang.<sup>38</sup> Sedangkan makna jihad menurut al-Zamakhshari mencakup segala bentuk perjuangan (*jaamiun likulli mujaahadah*).<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, h. 15

<sup>37</sup> Ahmad Tali Idris, "*al-Tarbiyah al-Jhadiyah fi al-Islam: min Khilal al-Anfal*". *Risalah Ilmiah*, (Universitas Umm al-Qura Kulliyah Tarbiyah Qism Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Muqaranah, 1440), h. 11

<sup>38</sup> Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami Li Ahkam al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), h. 56, vol. VII.

<sup>39</sup> Mahmud Ibnu Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995), h. 278, vol. III.

Dalam ayat lain Allah berfirman;

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا  
وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar. Sungguh! Tuhanmu setelah (kejadian itu) benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nahl [16]:110)

Ada sebagian ulama tafsir di antaranya al-Dlauhak meragukan keberadaan ayat-ayat tersebut turun di Makkah, termasuk dua ayat di atas. Pendapat mereka bahwa ayat-ayat tentang jihad diturunkan di Madinah. Dikarenakan, jihad selalu diidentikkan dengan makna perang, sedangkan dalam periode Makkah tidak pernah terjadi peperangan. Apalagi disebutkan dalam ayat kedua (QS. an-Nahl [16]:110) “orang-orang yang berhijrah” (*li al-ladziina ha jaruu*) menjadi bukti bahwa perintah jihad hanya ada periode pasca hijrah ke Madinah. Disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan jihad adalah ayat-ayat madaniyah bukan ayat-ayat makkiyah.

Akan tetapi mayoritas ulama mempunyai pendapat yang sebaliknya. Bahwa ayat jihad turun di Makkah. Menurut mayoritas ulama, seluruh ayat dalam surat dalam surat al-Furqan turun di Makkah. Ibnu Abbas dan Qatadah memberi pengecualian tiga ayat dari surat al-Furqan turun di Madinah, yaitu ayat 68, 69, dan 70.<sup>40</sup>

Pendapat mayoritas ulama tersebut diperkuat dengan keberadaan ayat-ayat jihad lain yang turun di Makkah. Dan ayat-ayat tersebut tidak dalam makna berperang, melainkan dalam makna dasar jihad yaitu kesungguhan dan kesusahan dalam mengeluarkan kekuatan dan kemampuan. Allah berfirman;

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ  
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Jika (kedua orang tuamu) ‘berjihad’ (memaksa) terhadapmu untuk menyekutukan Aku (Allah) sedangkan kamu tidak memiliki

---

<sup>40</sup> al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, h. 3.

*pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, tapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” (QS. Luqman [31]:15)*

Makna jihad dari ayat di atas adalah kesungguhan dan keseriusan orang tua dengan mengeluarkan seluruh kemampuan mereka untuk menyekutukan Allah. Kemudian reaksi perjuangan/jihad anak terhadap orang tuanya adalah bersabar dan menahan diri untuk tidak mengikuti kemauan mereka, tetapi tetap memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik.

Pengertian jihad menurut bahasa yaitu berasal dari kata *jaahada-yujaahidu-jihaadan* (جَاهَدَ - يُجَاهِدُ - جِهَادًا) yang mengandung pengertian melakukan sesuatu sampai merasa sulit dan saling mencurahkan usaha. Lebih dalam seperti yang oleh Kahar Masyhur mengatakan bahwa Imam An-Naisaburi menjelaskan arti kata jihad menurut bahasa, yaitu mencurahkan segenap tenaga untuk memperoleh maksud tertentu.<sup>41</sup>

Menurut Zakariyah dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* mengatakan kata jihad yang tersusun dari akar kata ج, ه, د yang berarti *al-masyaqat wa ma yuqarribuh* (kesulitan yang memiliki kedekatan makna dengannya). Bentuk dari akar kata tersebut adalah *al-Jahdu, al-Majhud, al-Juhdu*, berarti *al-taqah* (kemampuan). Sementara kata *al-Majhud* memiliki makna *al-laban al-lazi ukhrija zabdahu* (susu yang dikeluarkan inti sarinya). Susu tersebut sangat sulit dikeluarkan kecuali dengan usaha yang sulit dan kesungguhan. Sementara makna memiliki kedekatan dengan kata kesulitan adalah: “keras dan sungguh-sungguh”.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut istilah syariat ialah berusaha sekuat tenaga untuk menumpas orang-orang tertutup hatinya menerima ajaran Allah swt atau pendurhaka-Nya. Jihad juga berarti bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran, kekuatan dan kemampuan untuk mencapai suatu maksud atau melawan suatu objek yang tercela, seperti musuh yang kelihatan, setan atau hawa nafsu.<sup>43</sup>

Kata jihad yang merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *jaa-ha-da* dalam pengertian bahasa adalah mencurahkan kesungguhan dalam mencapai tujuan apapun. Kata jihad dalam istilah syariat Islam adalah mencurahkan kesungguhan dalam upaya menegakkan masyarakat yang

---

<sup>41</sup> Kahar Masyhur, *Bulugul Maram*, (Jakarta: Melton Putra, 1992), h. 234, J. II.

<sup>42</sup> Abu Husain Ahmad ibn Faris Ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h.487.

<sup>43</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.138.

Islami dan agar kalimat Allah (ajaran tauhid agama Islam) menjadi mulia serta syari'at Allah dapat dilaksanakan di seluruh penjuru dunia.<sup>44</sup>

Sementara itu dalam peribahasa Arab *وجهد بجهد جهدا واجتهد كلاهما* bermakna semuanya *ijtihada -jahdan -yajhadu -jahada* (dan <sup>45</sup>جدا bersungguh-sungguh). Adapun secara terminologis menurut Sayyid Sabiq jihad berarti mengkhhususkan waktu dan upaya, serta mengorbankan segenap tenaga dan juga menanggung segenap kesulitan dalam memerangi musuh dan melawan mereka, yang demikian ini diistilahkan dengan *al-harb* (perang) menurut definisi saat ini, dan *al-harb* adalah peperangan bersenjata antara dua negara atau lebih.<sup>46</sup>

Ash-Shan'ani mengatakan bahwa secara syariat, makna berkorban dalam jihad adalah memerangi orang kafir dan para pemberontak.<sup>47</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa jihad artinya mengerahkan kesungguhan dalam memerangi orang kafir, dan secara mutlak artinya juga berjihad melawan nafsu, syetan dan kefasikan.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Cyril Classe "*The Concise Encyclopedia of Islam*" menyebutkan bahwa kata Arab *jihd* sama dengan makna "effort" yang bermakna: "*Devine institution of warfare to extend Islam in to the dar al-Harb (the non Islamic territories which are described as the "abode of struggle" or of disbelief) or to defend Islam from danger. Adult males must participate if the need arises, but not all of them provided that "a sufficient number" (fard al-kifayah) take it up*".<sup>49</sup>

Setelah Nabi Muhammad wafat terdapat perkembangan, sebagian orang ketika ingin menyebutkan perang, mereka lebih suka menggunakan kata tertentu. Para Muhadditsuun (ahli pakar hadis) dan Muarrikhun (sejarawan) lebih suka menggunakan kata *gazwah*, sedangkan para politisi dan penguasa lebih suka menggunakan kata *harb*, dalam *A dictionary of International Relations and Conference Terminology* karangan Hasan Abdullah kata *war* (perang) selalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan *harb*, tidak pernah dengan *jihad*.

---

<sup>44</sup> Mustafa Hanna, dkk, *Fiqh Minhaj 'ala Mazhab Imam Syafi'i'*, (Damaskus: Darul al-Syamsiat, 1996), h.3.

<sup>45</sup> Ibnul Manzhur al-Mashry, *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Dar Shadr, t.th), h. 133

<sup>46</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Kitab), h. 618.

<sup>47</sup> Muhammad bin Ismail al-Kahlani Ash Shan'ani, *Subulus Salam*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th), h.119, Juz. 8.

<sup>48</sup> Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 365.

<sup>49</sup> Cyril Glasse, *The Concies Encyclopedia of Islam*, (London: Stacey International, 1989), h. 209.

Adapun para fuqaha terlihat lebih sering menggunakan kata *jihad* untuk merujuk arti perang itu sendiri daripada kata-kata lainnya seperti; *qitaal*, *harb*, *gazwah* dan *sariyyah*.

Berdasarkan pemaparan di atas, mesti dibedakan antara ayat-ayat jihad dan ayat-ayat perang (*qitaal*). Membedakan dua terminologi ini sangat urgen, karena mencampur adukan antara keduanya merupakan sebab utama kesalahan umat Islam memahami doktrin jihad. Sehingga tidak heran kalau jihad diidentikan dengan peperangan.<sup>50</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata jihad (ayat-ayat jihad) telah jelas makna dan tujuannya. Tidak mengalami penyempitan makna dalam arti perang seperti yang difahami sebagian orang selama ini. Jihad dapat diartikan seluas-luasnya, sesuai dengan konteks sosial dan kemampuan yang dihadapi dan dimiliki umat Islam. Kesesuaian antara makna jihad dengan konteks sosial bukan berarti proses penyempitan tetapi merupakan kontekstualisasi ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jihad mengandung dua pengertian, pertama yaitu bahwa jihad adalah upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu dalam konteks dan tujuan kebaikan yang bersandarkan pada syariat, dan kedua jihad adalah berjuang dan berusaha keras melakukan perlawanan kepada orang-orang yang memerangi Islam yang sesuai dengan tuntunan Islam, baik itu dalam bentuk perang secara fisik, kultur, peradaban dan sebagainya.

Demikian pembahasan mengenai pengertian jihad, di sub bab selanjutnya penulis akan membahas mengenai macam-macam corak jihad.

## **B. Macam-macam Corak Jihad**

Jika kita menilik nash-nash dalam al-Qur'an begitu pula di hadis maka akan kita dapati musuh sesungguhnya bagi orang beriman dan umat Islam secara umum terfokus pada lima aspek yaitu godaan syetan, nafsu syahwat, orang-orang munafik, orang-orang kafir, dan orang-orang zalim nan fasik, mereka saling berpadu untuk memusuhi hamba Allah swt. Dan juga menghalang-halangi jalannya dakwah Islam tersebar ke semua alam. Musuh-musuh ini sebaik-baiknya dilawan dengan upaya jihad.

Jikalau kembali kepada ayat-ayat tentang jihad, maka penulis dapat mengkodifikasi corak jihad secara umum yang terdapat dalam al-Qur'an, di antaranya ialah:

---

<sup>50</sup> Jamal al-Bana, *al-Jihad*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Islami. 2002). H. 5

## 1. Jihad Dengan Maksud Kerja Keras dan Sungguh-sungguh

Serapan kata jihad yang bermakna kerja keras dan sungguh-sungguh yang terdapat dalam al-Qur'an yakni terletak pada surat Ali Imran ayat 142, al-Ma'idah ayat 35 dan 54, at-Taubah ayat 24 dan 73, al-Hajj ayat 78, al-'Ankabut ayat 6 dan 69, Muhammad ayat 31, ash-Saff ayat 11, dan surat at-Tahrim ayat 9. Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas penulis akan mengambil beberapa ayat untuk contoh penafsiran.

QS. al-'Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ء

*Artinya; "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik". (QS. al-'Ankabut [29]:69)*

Hamka menafsirkan ayat ini dengan penjelasan bahwa Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang telah menyediakan dirinya berjuang menempuh jalan Allah. Mereka tidak berfikir untuk ragu-ragu lagi. Tujuan mereka hanya satu yakni Allah. Segala sesuatu yang dianggap menghalangi maka telah ditinggalkannya dan keyakinannya telah bulat untuk melangkah kaki dalam jihad. Mereka pun mulai berjuang bersungguh-sungguh. Seluruh tenaga, fikiran, akal budi, mereka tumpahkan untuk mencari keridhoan Allah.

Mereka mengetahui bahwa jalan perjuangan ini tidak mudah. Mereka juga tahu halangannya sangat banyak dan rintangannya tidak sedikit. Akan tetapi mereka pun juga sadar bahwa waktu untuk hidup ini hanya sedikit. Kalau mereka lalai, waktu itu akan habis dan segala sesuatu yang telah habis tidak dapat dikembalikan lagi. Oleh karena itu mereka bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Kadang-kadang banyak bahaya yang mereka jumpai di tengah jalan namun mereka jalan terus. Itulah yang bernama jihad. Mereka ingin mengisi hidup di dunia ini dengan perjuangan agama.

Dengan modal ketulusan hati itulah mereka mulai melangkah maju. Tuhan berjanji kepada mereka bahwa sesungguhnya mereka akan diberi petunjuk kepada jalan Allah. Dengan jiwa mereka yang telah terbuka, tulus dan ikhlas yang bertauhid dan berma'rifat yang *husnuzhan*

(berbaik sangka) kepada Allah sehingga meskipun tadinya jalan itu belum diketahuinya maka Allah sendirilah yang menunjukkan jalan itu. Allah sendiri yang akan menuntunnya. Pada ujung ayat diperingatkan lagi oleh Tuhan supaya petunjuk jalan itu senantiasa diberikan bahwa sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik. (Ujung ayat 69).

Hamka mengkaitkan pertalian suku ayat pertama dengan suku ayat kedua. Suku ayat yang pertama menjelaskan bahwa amal usaha yang kita hadapi itu harus benar-benar dikerjakan ikhlas karena Allah. Jika amal tidak ikhlas karena Allah, maka semangat berjihad tidak akan tumbuh. Keikhlasan hati yang diiringi dengan jihad, yaitu dengan kerja keras, bersemangat, tidak mengenal bosan, bahkan kalau perlu berkorban, entah korban harta sampai kesediaan mengorbankan jiwa sekalipun, pastilah akan membukakan pintu petunjuk dari Allah. Di suku kedua diperintahkan pula bahwa Allah selalu menyertai orang-orang yang muhsin, yaitu orang yang selalu menjaga agar mutu amalannya selalu baik dan diperbaiki lagi, dipertinggi mutunya, dibuat lebih sempurna.<sup>51</sup>

QS. Muhammad ayat 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ ۖ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

*Artinya; “Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu”. (QS. Muhammad [47]: 31)*

Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan bahwa ayat di atas berbicara tentang peperangan yang diperintahkan pada ayat-ayat yang lalu. Ia merupakan uraian tentang sebab diperintahkan berjihad. Dapat juga dikatakan bahwa, setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah akan membongkar rahasia kaum munafik sehingga Nabi Muhammad saw. mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya, kini ayat di atas menjanjikan bahwa Allah juga akan memberi tahu kaum mukminin dan masyarakat luas tentang sikap dan keadaan mereka.

Allah berfirman sambil mengukuhkan firman-Nya dengan sumpah karena mereka sangat yakin bahwa rahasia mereka tidak akan terbongkar, bahwa: Dan di samping Kami menyampaikan keadaan kaum munafik kepada Rasul sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami

---

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 51-52, J. XXI.

benar-benar akan memperlakukan kamu seperti perlakuan orang yang menguji kamu agar Kami, yakni Allah, bersama kaum beriman mengetahui dalam kenyataan setelah sebelumnya Allah telah mengetahui sejak azal tentang siapa saja para *mujahidin*, yakni orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh, dan mengetahui pula para penyabar yakni yang amat tabah di antara kamu dalam melaksanakan kewajiban serta menghadapi kesulitan dan agar Kami menguji pula berita-berita kamu, yakni hal ihwal amal-amal kamu.<sup>52</sup>

QS. Ash-Saff ayat 11

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَبِجِهَادٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۗ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya; “(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. Ash Shaff [61]:11)*

Hamka menerangkan bahwa setelah iman kepada Allah dan Rasul sudah mantap, maka perlu dibuktikan dengan kesanggupan dan kesukaan berjihad pada jalan Allah yaitu bekerja keras, berjuang, tidak kenal menyerah, tidak mengenal berhenti apalagi mundur di dalam menegakkan jalan Allah. Harta benda dikorbankan untuk perjuangan itu. Kebatilan tidaklah sesuai dengan iman dan bukan harta saja, jiwa pun kalau perlu diberikan untuk menegakkan jalan Allah. “Demikian itulah yang baik bagi kamu jika kamu mengetahui”. (Ujung ayat 11).

Tegasnya meskipun manusia mengaku beriman kepada Allah dan Rasul, padahal mereka tidak mau bekerja keras, maka jelas akan rugi. Bukan rugi untuk manusia saja, namun juga rugi untuk agama sendiri dan rugi untuk anak cucu keturunan. Agama tidak akan tegak kalau semangat jihad tidak ada lagi. Tepat sekali sebuah hadis berikut.

عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَرَكَ قَوْمٌ  
الْجِهَادَ إِلَّا أَعَمَّهُمُ اللَّهُ بِالْعَذَابِ (رواه الطبراني)

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) vol. 12, hal.484

Artinya; “Dari Abu Bakar ra, dia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda Tidaklah suatu kaum meninggalkan suatu jihad, melainkan Allah akan meratakan azab atas mereka”. (HR. al-Tabraniy dan al-Daruqutni).

Lalu Apakah keuntungannya?. Keuntungan itulah yang dijelaskan Tuhan pada ayat berikutnya yang artinya “Akan diampuni dosa kamu”. (Pangkal ayat 12) Artinya bahwa dosa sebab kelalaian dan kemalasan berjihad selama ini akan dihapuskan oleh Tuhan. Dosa yang kecil dengan sesama manusia pun akan diampuni juga sebab dengan kamu telah masuk ke dalam barisan jihad, berarti kamu telah berjasa kepada sesama manusia, karena telah menghapuskan kehinaan dari mereka.<sup>53</sup>

## 2. Jihad Menggunakan Harta Serta Jiwa

Serapan kata jihad yang bermakna menggunakan harta serta jiwa yang terdapat dalam al-Qur’an yakni terletak pada surat al-Anfal ayat 72, dan surat al-Hujurat ayat 15.

QS. Al-Anfal ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ  
يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِن  
أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ  
مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya; “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi

---

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 190-191, J. XXVIII.

*mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Anfal [8]: 72)*

Sayyid Qutb menuliskan bahwa kewajiban jihad tidak harus menunggu tercukupinya perimbangan kekuatan diantara orang-orang mukmin dan musuh-musuh mereka. Cukup bagi orang-orang mukmin untuk mempersiapkan segala kekuatan yang mereka mampu, dan percaya kepada pertolongan Allah serta teguh dan tanah dalam medan pertempuran, selanjutnya berserah diri kepada Allah Swt. demikian itu dikarenakan mereka mempunyai kekuatan lain selain kekuatan material yang tampak.<sup>54</sup>

Sedangkan Hamka menafsirkan ayat ini dengan analisa historis dalam konteks peperangan. Kemenangan kaum muslimin yang 300 orang di bawah pimpinan Rasulullah Saw sendiri di perang Badr bisa disebut permulaan dari suasana baru dalam sejarah pertumbuhan Islam. Dijelaskan pula bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah. (Pangkal ayat 72).

Pertama, mereka beriman percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh percaya. Kemudian iman tersebut mereka buktikan dengan berhijrah, yaitu sanggup berpindah dari tempat kediaman dari tanah tumpah darah karena ingin memelihara iman tadi. Kemudian setelah hijrah tidaklah mereka berpangku tangan dan diam-diam saja, melainkan mereka lanjutkan lagi dengan berjihad yaitu berjuang, bekerja keras dengan mengorbankan harta benda biar habis dan mengorbankan jiwa raga karena hendak menegakkan jalan Allah. Inilah mukmin tingkat tertinggi yang telah dibuktikan oleh kaum muhajirin yang bersama pindah dengan Rasulullah Saw dari Makkah ke Madinah. Tiga itulah keistimewaan mereka: 1) iman, 2) hijrah, 3) jihad.<sup>55</sup>

QS. Al-Hujurat ayat 15

---

<sup>54</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 19, j. 10.

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 62, J. X.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya; “Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”. (QS. Al-Hujurat [49]: 15)

Hamka menerangkan bahwa pada ayat ini telah diberikan keterangan tegas tentang kualitas iman, yaitu percaya yang tidak dicampuri oleh perasaan ragu-ragu sedikit pun. Tanda yang pertama ini sungguh perlu diperingatkan. Misalnya bahwa Allah telah berjanji akan memberikan pertolongannya kepada orang beriman. Padahal sebelum mencapai pertolongan itu terlalu banyak penderitaan yang menimpa diri.

Banyak orang yang mengadukan halnya, bahwasanya dia telah beribadah dengan tekun, telah taat kepada Allah dan Rasul sebagaimana yang diingatkan dalam Al-Qur’an maupun dalam Hadis, namun pertolongan itu tidak kunjung datang atau lama baru datang. Maka banyaklah orang yang hilang kesabarannya. Padahal kalau diperhatikan kehidupan para Rasul Allah sendiri, bahwa Rasul juga diberi ujian penderitaan.

Bagi mereka penderitaan itulah yang menjadi *halawah al-iman*, manis dan lezat rasa keimanan. Namun atas semua penderitaan itu para Nabi dan Rasul tidak merasa ragu-ragu. “Dan mereka berjuang dengan harta benda mereka dan diri mereka sendiri pada jalan Allah”. Dalam perjuangan itulah mereka merasakan kepuasan batin dan keindahan hidup. Mereka tidak mau berdiam, karena berdiam bukanlah tugas bagi orang yang hidup. “Mereka itulah orang-orang yang jujur”. (Ujung ayat 15).

5. Kalau sudah terjadi yang seperti yang telah disebutkan itu, pertama hilang semua keraguan hati, walau bagaimanapun besarnya penderitaan. Kedua berani berjuang dengan harta benda dan tenaga, biar habis, biar mati, namun berani mati tidaklah akan mati kalau tidak ajal. Barangsiapa yang berani mati karena memperjuangkan nilai suatu pendirian, barulah hidup yang dia jalani menjadi berarti. Orang yang seperti ini sudah boleh menyebut bahwa dia beriman. Kalau orang ini mengatakan bahwa dia beriman, maka perkataannya itu tidaklah melebihi dari keadaan yang

sebenarnya. Berkata tidak melebihi dari yang sebenarnya, itulah kejujuran yang sejati.<sup>56</sup>

### 3. Jihad Yang Bermakna Perang

Serapan kata jihad yang bermakna perang yang terdapat dalam al-Qur'an yakni terletak pada surat an-Nisa ayat 95, at-Taubah ayat 16, 19, 44, 81, 86, dan ayat 88, surat al-Mumtahanah ayat 1. Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas penulis akan mengambil beberapa ayat untuk contoh penafsiran.

QS. An-Nisa ayat 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

*Artinya; “Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”. (QS. An-Nisa [4]: 95)*

Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan terdapat beberapa riwayat yang menguraikan tentang ayat ini, antara lain yang dikemukakan oleh Imam Bukhari melalui sahabat Nabi saw, al-Bara' bahwa ketika turunnya ayat ini, Rasul saw memanggil Zaid Ibn Tsabit salah seorang penulis wahyu dan memerintahkannya untuk menulis. Maka, dia menulisnya. Ketika itu belum lagi turun firman-Nya: (غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ). Maka 'Abdullah Ibn Umi Maktum, seorang buta, mengeluh

---

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 214-215, J. XXVI.

tentang kebutaannya sehingga tidak mampu untuk berperang. Maka, turunlah firman-Nya: (غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ) yang mengecualikan orang-orang yang memiliki *uzur*.

Ayat ini menginformasikan bahwa ada perbedaan satu tingkat antara yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak berjihad akibat *uzur* yang dibenarkan agama, dan ada perbedaan banyak tingkat yang amat besar sebagaimana dipahami dari bentuk jamak dan *nakirah/indifinite-darajat* antara yang berjihad dan yang tidak berjihad tanpa *uzur*, tetapi mendapat izin untuk tidak ikut. Seperti diketahui, berjihad selama musuh belum memasuki wilayah negeri hukumnya masih bersifat *fardhu kifayah*, dalam arti bila telah ada yang melaksanakan tugas itu, yang lain terbebaskan dari kewajiban.<sup>57</sup>

Begitupun juga Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi kaidah perbedaan antara orang-orang yang duduk dengan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa. Tidak sama antara mereka yang duduk dan mereka yang berjihad dengan harta dan jiwa. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk dengan derajat tertentu.<sup>58</sup>

QS. At-Taubah ayat 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ

*Artinya: “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim”. (QS. At-Taubah [9]: 19)*

Hamka menjelaskan pada tafsirnya dalam ayat ini berupa pertanyaan yang bernama *istifham inkari* yaitu pertanyaan yang

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) vol. 04, hal. 680.

<sup>58</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 54, j. 5.

sebenarnya berisi pengingkaran. Maka janganlah kamu sangka bahwa orang yang memberi minum orang-orang haji dan meramaikan masjid *al-haram* sama martabatnya dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan orang yang pergi berjuang berjihad di jalan Allah.

Jawabannya ialah tidak sama. Bahkan lanjutan ayat ini adalah ketegasan sebagai jawaban Tuhan atas pertanyaan-Nya sendiri, sehingga sebelum dijawab, Tuhan sendiri menjawab “*Tidaklah mereka itu sama di sisi Allah*”. Ayat ini bukanlah menunjukkan bahwa memberi minum orang haji atau memegang kunci pintu ka’bah itu tidak baik.

Akan tetapi meskipun perbuatan itu baik dan terpuji semua, apakah sama mulia dan tingginya dengan iman kepada Allah dan di hari kemudian. Apakah sama derajatnya dengan orang yang berjuang ke medan perang mempertahankan agama Allah maka jawabannya adalah tidak sama. Hal ini karena ada orang yang meramaikan masjid *al-haram* atau memegang kunci ka’bah atau memberi minum orang haji hanya karena keturunan belaka, menjabat pusaka nenek moyang padahal mereka menyembah berhala di zaman jahiliyah.<sup>59</sup>

QS. At-Taubah ayat 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ  
حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya; “Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, “Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.” Katakanlah (Muhammad), “Api neraka Jahanam lebih panas,” jika mereka mengetahui.” (QS. At-Taubah [9]: 81).

Hamka menekankan bahwa struktur kata pada ayat tersebut lebih nyata lagi bagaimana nilainya kegembiraan mereka kaum munafik karena tidak ikut pergi berperang. Perasaan gembira muncul karena tidak mengorbankan harta benda pada jalan Allah. Mereka mengatakan jangan

---

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 132-133, J. X.

pergi berperang di waktu panas karena hawa sangat panas di padang pasir sambil mengajak orang lain. Akan tetapi Rasulullah Saw sendiri bersama para sahabat pergi berperang dalam terik panas tersebut. Alasan yang dikemukakan lantaran panas hanya timbul dari orang-orang munafik.<sup>60</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat diatas mengisyaratkan ciri manusia yang lemah iman adalah mereka yang selalu memiliki kecenderungan untuk mencari jalan mudah dan duduk berlela-leha bersama keluarga, enggan berkorban janggankan dengan jiwa, harta pun tidak. Hal ini dikarenakan mereka tidak menyadari kenikmatan yang dapat diraih dari pengorbanan itu. Sifat yang seperti ini merupakan salah satu sifat buruk kaum munafikin.<sup>61</sup>

#### QS. Al-Mumtahanah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثَلُثُونَ إِلَيْهِمْ  
بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ  
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي  
تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ  
مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

*Artinya; “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1).*

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 325, J. X.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) vol. 05, hal. 668.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat tersebut merupakan seruan bagi orang yang beriman akan hakikat kedudukan mereka dan memperingatkan mengenai musuh-musuh mereka dan mengingatkan akan perkara-perkara penting yang diletakkan di atas pundak mereka. Allah memperingatkan, bahwa orang berada pada pihak-Nya dan harus memihak kepada-Nya.

Maka mereka tidak boleh memperlihatkan kasih sayang terhadap musuh-musuh mereka dan musuh-musuh-Nya. Musuh-musuh itu telah menunjukkan kekafirannya setelah datang kebenaran kepada mereka. Maka tidak pada tempatnya untuk berkasih sayang dengan orang musyrik, yang mana mereka mengusir Rasul dan orang-orang beriman, dikarenakan beriman kepada Allah, Tuhan mereka. Orang-orang itu adalah musuh Allah dan Rasul-Nya. Allah mengancam mereka yang bertindak demikian (berkasih sayang terhadap musuh) dengan kesesatan dari jalan yang lurus.<sup>62</sup>

Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya ayat ini menurut banyak riwayat turun berkenaan dengan surat yang dikirim melalui seorang wanita bernama Sarah oleh seorang sahabat Nabi bernama Hathib Ibn Abi Balta'ah kepada keluarganya di Makkah untuk memberitahukan rencana Nabi saw berkunjung ke Makkah. Tidak jelas dari riwayat-riwayat yang ada, apakah kunjungan tersebut untuk melaksanakan umrah, atau untuk membuka kota Makkah, setelah kaum musyrik Makkah melanggar Perjanjian Hudaibiyah. Rasul saw.

Mengetahui melalui malaikat Jibril as. tentang adanya surat itu. Rasul saw mengutus beberapa orang sahabat beliau, antara lain Umar Ibn Khaththab, Ali Ibn Abi Thalib, 'Ammar Ibn Yasir, Thalhah, dan beberapa lainnya. Pada mulanya, mereka tidak menemukan surat itu, dan hampir saja mereka kembali, tetapi Ali Ibn Abi Thalib berkeras, sambil mengancam wanita itu yang mengaku menyembunyikan surat tersebut di celah rambutnya. Rasul saw. Memanggil Hathib dan menanyakan mengapa ia mengirim surat itu.

Hathib memohon agar Rasulullah Saw. tidak tergesa-gesa mengambil putusan sambil bersumpah bahwa dia sama sekali tidak murtad, tidak juga berkhianat, tetapi katanya: "Kaum Muhajirin semuanya memiliki orang-orang yang dapat melindungi keluarga mereka di Makkah, kecuali aku, padahal keluargaku ada di tengah masyarakat

---

<sup>62</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 37, j. 28.

Mekkah. Aku ingin memberi jasa kepada mereka dengan harapan mereka tidak mengganggu keluargaku.” Rasul saw. bersabda: “Dia berkata benar! Jangan berucap menyangkut Hathib kecuali yang baik.” Sayyidina Umar ra. meminta izin kepada Nabi saw. untuk memenggal lehernya. Rasul saw. bersabda: “Bukankah dia terlibat membela agama Allah dalam Perang Badr? Wahai Umar! Boleh jadi Allah SWT. yang mengetahui jasa mereka yang terlibat dalam Perang Badr telah berfirman: “Lakukanlah apa yang hendak kamu lakukan karena Aku telah mengampuni kamu.” Mendengar sabda Nabi Saw ini, berlinanglah air mata Sayyidina Umar, dan turunlah ayat di atas.

Ayat di atas merupakan salah satu contoh kelemahan manusia menghadapi keluarga. Hathib yang demikian dekat pada Rasulullah Saw, yang merupakan salah satu dari jumlah kecil sahabat Nabi yang disampaikan oleh beliau rahasia dan satu dari sekitar tiga orang yang terlibat dalam Perang Badr, namun demikian terjerumus juga dalam kesalahan. Allah memaafkannya dan Rasulullah Saw. memahami motif tindakannya.<sup>63</sup>

Demikian pembahasan mengenai macam-macam corak jihad, di sub bab selanjutnya penulis akan membahas mengenai kategorisasi ayat dan konteks sejarah ayat.

### **C. Klafikasi Ayat dan Konteks Histori Ayat**

Kata jihad yang ada di dalam al-Qur’an terdapat tiga pengertian jihad ditinjau dari periode makkiyah dan madaniah. Dan juga ditinjau dari keterkaitan dengan objek yang berhubungan dengan jihad yang ada di dalam ayat-ayat al-Qur’an. Pengklasifikasian dibuat berdasarkan hasil coding ayat-ayat jihad dengan pilihan melihat periode turunnya ayat dan melihat objek yang terkait dengan jihad. Coding merupakan proses mengorganisasi data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan mengkatagorikan dalam batas-batas.<sup>64</sup> Berikut perinciannya:

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) vol. 13, hal. 585.

<sup>64</sup> John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed methods Approaches*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 265

### **Jihad pada periode *Makkiyah***

No	Urut Kronologi	Nama Surat	Urutan Mushaf
1	42	Al-Furqon	25
2	70	An-Nahl	16
3	85	Al-'Ankabut	29

### **Jihad pada periode *Madaniyah***

NO	Urut Kronologi	Nama Surat	Urutan Mushaf
1	87	Al-Baqarah	2
2	88	Al-Anfal	8
3	89	Ali-'Imran	33
4	91	Al-Mumtahanah	60
5	92	An-Nisa	4
6	95	Muhammad	47
7	103	Al-Hajj	22
8	106	Al-Hujurat	49
9	107	At-Tahrim	66
10	109	As-Saff	61
11	112	Al-Ma'idah	5
12	113	At-Taubah	9

Ditinjau keterkaitan jihad dengan kata lain yakni jihad berkaitan dengan al-Qur'an, hawa nafsu, musyrik dan kafir

**Jihad Berkaitan dengan al-Qur'an, Hawa Nafsu, Fi Sabilillah, Musyrik dan Kafir**

<b>NO</b>	<b>Surat dan Ayat</b>	<b>Subjek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Objek</b>	<b>Kondisi</b>
1	Al-FURQON : 52	Nabi SAW dan Mu'minin	Jihad	Al-Qur'an	Dorongan bagi nabi agar tidak tunduk terhadap orang-orang yang ingin menghalangi penyebaran Islam
2	An-Nahl: 52	Nabi SAW dan Mu'minin	Jihad	Kaum Musyrikin	Kaum mu'minin dipaksa untuk melakukan apa yang diinginkan kaum musyrikin
3	Al-'Ankabut: 6	Manusia	Jihad	Kaum Kafir dan Nafsu	Berjihad adalah untuk kebaikan dirinya sendiri
4	Al-'Ankabut: 69	<i>Mujahid</i>	Jihad	Kebenaran dan jalan kebaikan	Allah menganjurkan kepada mujahidin untuk berjihad dan bersungguh-sungguh dalam memerangi musuh

5	Al-Baqarah: 218	<i>Sariyyah</i>	Jihad	Amal Sholeh	Ketika sariyyah mengira bahwa jika mereka dihapuskan dari dosa, akan tetapi mereka tidak memperoleh pahala
6	Al-Anfal: 72	Mu'minin	Jihad	Jiwa dan raga	Kaum anshar memberikan tempat kepada kaum muhajirin
7	Al-Anfal: 74-75	<i>Muhajirin dan Anshar</i>	Jihad	<i>Fi sabillillah</i>	Orang yang berjihad di jalan Allah memperoleh pertolongan, ampunan, dan rezeki
8	Ali-'Imran: 142	Allah	Jihad	Orang <i>Munafiq</i>	Allah menegur orang munafiq bahwa mereka mengira bahwa bisa memasuki surga setelah berjihad
9	An-Nisa: 95	Mu'min	Jihad	<i>Fi sabillillah</i>	Orang mu'min yang tidak ikut berperang dan tidak memiliki uzur derajatnya lebih rendah satu derajat

					dibanding dengan orang yang berjihad
10	At-Tahrim: 9	Nabi SAW	Jihad	Orang-orang kafir dan <i>munafiq</i>	Seruan untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafiq

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa jihad dilihat dari keterkaitannya dengan subjek dan objeknya, jihad berkaitan dengan al-Qur'an bermakna penyampaian al-Qur'an kepada masyarakat, sedangkan bila berkaitan dengan orang kafir jihad bisa bermakna sabar pada periode Mekah dan melakukan perlawanan pada periode Madinah.

#### D. Term-term Yang Berkaitan Dengan Ayat Jihad

Jihad dengan segala turunannya dalam al-Qur'an tersebut sebanyak 41 kali<sup>65</sup> tersebar dalam 19 surat. Kata jihad dalam al-Qur'an memiliki 6 bentuk. Berikut ini berbagai bentuk term kata jihad:

##### 1. *Jihad* جِهَادٌ

Lafadz jihad pada al-Qur'an bermakna berjuang di jalan Allah Swt dan memerangi musuh. Bentuk ini disebutkan pada al-Qur'an sebanyak 4 kali pada surat, QS. at-Taubah ayat 24, QS. al-Furqon ayat 52, QS. al-Mumtahanah ayat 1, QS. al-Hajj ayat 78.

No	Bentuk Kata	Lafadz Surat	Nama Surat dan Ayat
1	جِهَادٌ	وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ	QS. at-Taubah [9]: 24

<sup>65</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), h. 182-183.

2	جِهَادًا	فَلَا تُطِعِ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا	QS. al-Furqon [25]: 52
3	جِهَادًا	أَنْ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي	QS. al- Mumtahanah [60]: 1
4	جِهَادٍ	وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ	QS. al-Hajj [22]: 78

Lafadz jihad adalah *isim masdar* dari kata جَاهِدَ- يُجَاهِدُ- مُجَاهِدَةٌ- وَجِهَادًا , lafadz ini memiliki makna yang cukup beragam dan biasanya setelah lafadz ini diikuti dengan kata *fi sabilillah*. Ayat yang pertama QS. at-Taubah ayat 24 وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ maksud ayat ini adalah berjihad membela agama Allah swt dengan berhijrah bersama nabi Muhammad saw ke Madinah.

Ayat selanjutnya QS. al-Furqon ayat 52 جِهَادًا كَبِيرًا lafadz jihad pada ayat ini adalah *maf'ul mutlaq* yang menguatkan kalimat sebelumnya dalam segi lafadz maupun makna, lafadz jihad di sini berjihad dengan sungguh-sungguh melawan orang kafir dengan al-Qur'an. Pada ayat 1 di QS. al-Mumtahanah جِهَادًا فِي سَبِيلِي menurut Sayyid Qutb jihad di sini dapat bermakna keluar berjihad dengan berperang dapat juga dengan berhijrah.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 234.

Adapun pada QS. al-Hajj ayat 78 حَقَّ جِهَادِهِ menurut Quraish Shihab berjihadlah dengan ikhlas di jalan Allah swt, di antara makna lafadz jihad dalam al-Qur'an kebanyakan berkonotasi mengerahkan segala kemampuan dengan sungguh-sungguh, melawan musuh dengan memberikan pengajaran berupa al-Qur'an, dan melawan hawa nafsu.<sup>67</sup>

## 2. *al-Mujahidun dan al-Mujahidin* الْمُجَاهِدُونَ- الْمُجَاهِدِينَ

Lafadz *al-Mujahidun* dan *al-Mujahidin* dalam al-Qur'an bermakna mereka yang berperang di jalan Allah swt. Lafadz ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali dalam 2 ayat di 2 surah, QS. an-Nisa ayat 95 dan QS. Muhammad ayat 31.

No	Bentuk Kata	Lafadz Surat	Nama Surat dan Ayat
1	الْمُجَاهِدُونَ	وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ	QS. an-Nisa [4]: 95
2	الْمُجَاهِدِينَ	فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً	QS. an-Nisa [4]: 95
3	الْمُجَاهِدِينَ	وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى	QS. an-Nisa [4]: 95

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) vol. 9, hal. 134.

		الْقُعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا	
4	الْمُجَاهِدِينَ	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ	QS. Muhammad [47]: 31

Lafadz *mujahid* adalah *ism fa'il*, menegaskan tentang orang yang berjihad di jalan Allah swt. dengan berperang mengangkat senjata, pada QS. an-Nisa : 95 menjelaskan tentang keutamaan orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka, sedangkan QS. Muhammad : 31, Allah swt. menggambarkan peperangan melawan musuh adalah bentuk ujian, bagi siapa yang dapat berjihad dan bersabar melawan musuh, dan siapa yang munafik dan menentang Allah Swt.

### 3. *Jahada* جَاهَدَ

Lafadz *jahada* yang terdapat pada al-Qur'an bermakna memerangi di jalan Allah, lafadz ini disebutkan sebanyak 15 kali pada 8 surah, QS. al-Baqarah ayat 218, QS. Ali'Imran ayat 142, QS. al-Anfal ayat 72, 74, dan ayat 75, QS. at-Taubah ayat 16, 19, 20, dan ayat 88, QS. an-Nahl ayat 110, QS. al-'Ankabut ayat 6, 8, dan ayat 69, QS. Luqman ayat 15, dan QS. al-Hujarat ayat 15.

No	Bentuk Kata	Lafadz Surat	Nama Surat dan Ayat
1	جَاهِدُوا	وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَؤُلَّئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ	QS. al-Baqarah [2]: 218

2	جُهِدُوا	<p>أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جُهِدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ</p>	<p>QS. Ali Imran [3]: 142</p>
3	جُهِدُوا	<p>إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجُهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ</p>	<p>QS. al-Anfal [8]: 72</p>
4	جُهِدُوا	<p>وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجُهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ</p>	<p>QS. al-Anfal [8]: 74</p>
5	جُهِدُوا	<p>وَجُهِدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ</p>	<p>QS. al-Anfal [8]: 75</p>
6	جُهِدُوا	<p>أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جُهِدُوا مِنْكُمْ</p>	<p>QS. at-Taubah [9]: 16</p>

7	جُهَدَ	كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ آخِرِ وَجُهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ	QS. at-Taubah [9]: 19
8	جُهِدُوا	الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجِرُوا وَجُهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ	QS. at-Taubah [9]: 20
9	جُهِدُوا	لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جُهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ	QS. at-Taubah [9]: 88
10	جُهِدُوا	ثُمَّ جُهِدُوا وَصَبِرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ	QS. an-Nahl [16]: 110
11	جُهَدَ	وَمَنْ جُهِدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ	QS. al- 'Ankabut [29]: 6
12	جُهِدَا	وَإِنْ جُهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعُهُمَا	QS. al- 'Ankabut [29]: 8

13	جُهَدُوا	وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ	QS. al- 'Ankabut [29]: 69
14	جُهَدَا	وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ	QS. Luqman [31]: 15
15	جُهَدُوا	وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ	QS. al-Hujurat [49]: 15

Hampir semua lafadz *jahada* dalam bentuk *fi'il madi* bermakna berperang melawan musuh kecuali beberapa ayat, diantaranya QS. al-'Ankabut ayat 6, dan ayat 69, dan QS. an-Nahl ayat 110 jihad di sini dapat bermakna bersabar menghadapi kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam, dapat juga bersabar menghadapi fitnah dan hinaan yang dilontarkan oleh musuh. Adapun QS. al-'Ankabut ayat 8 dan QS. Luqman ayat 15 lafadz jihad pada ayat ini memiliki konotasi negatif *وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي...* karena jihad di sini bermakna memaksa untuk menyekutukan Allah swt. Jihad yang seperti ini harus ditolak karena jihadnya mengarah pada penyimpangan agama.

#### 4. *Yujahidu/Tujahidu* يُجَاهِدُ- تُجَاهِدُ

Lafadz ini berbentuk *fi'il mudari*, lafadz ini disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali pada 4 surah, QS. al-Maidah ayat 54, QS. at-Taubah ayat 44, dan ayat 81, QS. al-'Ankabut ayat 6, dan QS. as-Saff ayat 11.

No	Bentuk Kata	Lafadz Surat	Nama Surat dan Ayat
----	-------------	--------------	---------------------

1	يُجَاهِدُونَ	يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لُؤْمَةَ لَأَنِيهِمْ	QS. al-Maidah [5]: 54
2	يُجَاهِدُوا	لَا يَسْتَنْدِثُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ	QS. at-Taubah [9]: 44
3	يُجَاهِدُوا	فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ	QS. at-Taubah [9]: 81

		وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ	
4	يُجَاهِدُ	وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ	QS. al- 'Ankabut [29]: 6
5	يُجَاهِدُونَ	تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَيُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ	QS. as-Saff [61]: 11

Lafadz jihad dalam bentuk kata *fi'il mudari* 'يُجَاهِدُ- تُجَاهِدُ' (*yujahidu/tujahidu*) biasanya diiringi dengan penyebutan sarana yang dipergunakan untuk berjihad, yakni berupa harta benda dan diri atau nyawa, kecuali QS. al-'Ankabut ayat 6 ayat ini tidak menyebutkan sarana jihad, salah satu alasannya karena ayat ini adalah makkiyah dan jihad pada priode makkiyah belum menjelaskan konsep jihad secara jelas sebagaimana pada periode madaniyah.<sup>68</sup>

## 5. *Jahid* جَاهِد

<sup>68</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Histroris, dan Prespektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 44.

Lafadz ini berbentuk *sighat amr* (perintah), bentuk *amr* ini disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali pada 5 surah, QS. al-Maidah ayat 35, QS. at-Taubah ayat 41, 73, dan ayat 86, QS. al-Hajj ayat 78, QS. al-Furqan ayat 52, QS. at-Tahrim ayat 9.

No	Bentuk Kata	Lafadz Surat	Nama Surat dan Ayat
1	جُهِدُوا	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجُهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	QS. al-Maidah [5]: 35
2	جُهِدُوا	أَنْفِرُوا خِفَافًا وَتِقَالًا وَجُهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ	QS. at-Taubah [9]: 41
3	جُهِدُوا	وَإِذَا أَنْزَلْتُ سُورَةً أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجُهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ أَسْتَجِدُّكَ أُولَئِكَ الطَّوَل	QS. at-Taubah [9]: 86

		<p>مِنْهُمْ وَقَالُوا دَرْنَا نَكُن مَعَّ الْفُعْدِينَ</p>	
4	جُهْدُوا	<p>وَجُهْدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ه هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ</p>	<p>QS. al-Hajj [22]: 78</p>
5	جُهْدُهُمْ	<p>فَلَا تُطِعِ الْكُفْرِينَ وَجُهْدُهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا</p>	<p>QS. al-Furqan [25]: 52</p>
6	جُهْدٍ	<p>يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جُهْدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلُظْ عَلَيْهِمْ</p>	<p>QS. at-Tahrim [66]: 9</p>

7	جُهْد	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جُهْدِ الْكَفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلُظْ عَلَيْهِمْ	QS. at-Taubah [9]: 73
---	-------	---	--------------------------

Jihad dalam bentuk *fi'il amr* adakalanya ditujukan kepada *mukhatab mufrad* (orang kedua tunggal) seperti pada QS. at-Taubah ayat 73, QS. al-Tahrim ayat 9, QS. al-Furqan ayat 52 dan adakalanya ditujukan kepada *mukhatab jamak* (orang Kedua jamak) QS. al-Maidah ayat 35, QS. at-Taubah ayat 41, QS. at-Taubah ayat 86, QS. al-Hajj ayat 78. *Amr* jihad yang ditujukan kepada *mukhatab mufrad* dapat dipahami bahwa pesan jihad tersebut ditujukan kepada perseorangan dan dapat dilaksanakan secara perseorangan, sebagaimana pesan untuk menyeru manusia ke jalan Allah swt. (QS. an-Nahl ayat 125) dan perintah untuk menyeru kepada kebajikan (QS. al-A'raf ayat 199).

*Amr* jihad untuk *mukhatab jamak* mengandung pengertian bahwa perintah tersebut ditujukan kepada khalayak agar dilaksanakan secara berjamaah pula. Hal ini mengandung kemungkinan bahwa jihad demikian tidak mungkin atau tidak dapat dilaksanakan kecuali secara bersama-sama atau melalui kerjasama yang satu dengan yang lainnya, seperti tertera dalam QS. at-Taubah ayat 41.

## 6. *Juhd* atau *Jahd* جُهْد - جَاهِد

Lafadz *juhd* maupun *jahd* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali pada 6 surah yang berbeda. Yaitu, QS. al-Maidah ayat 53, QS. al-'An'am ayat 109, QS. at-Taubah ayat 79, QS. an-Nahl ayat 38, QS. an-Nur ayat 53, dan QS. Fatir ayat 42.

No	Bentuk Kata	Lafadz Surat	Nama Surat dan Ayat
----	-------------	--------------	---------------------

1	جَهْدَ	وَيُقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهْلًا الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ	QS. al-Maidah [5]: 53
2	جَهْدَ	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ ءَايَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا	QS. al-An'am [6]: 109
3	جُهْدَ	الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ	QS. at-Taubah [9]: 79
4	جَهْدَ	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ	QS. an-Nahl [16]: 38

5	جَهْدَ	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجْنَ ۗ قُلْ لَا تُقْسِمُوا ۗ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ	QS. an-Nur [24]: 53
6	جَهْدَ	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ	QS. Fathir [35]: 42

Lafadz *jahd* adalah bentuk *masdar* dari *جَهَدَ-يَجْهَدُ-جَهْدٌ* berbeda dengan lafadz *jihad* sebelumnya, lafadz *jahd* pada ayat ini tidak memiliki konotasi langsung dengan *jihad* berperang dan berjuang dijalan Allah swt. kaitannya, kaitan bahasa yang bermakna bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. *Jihad* dalam ayat ini berupa lafadz *jahd* disertai kata *aiman* yang bermakna sumpah. Berarti makna *jihad* dalam konteks ayat ini adalah sungguh-sungguh dalam bersumpah.

Ayat-ayat *jihad* di atas tidak dapat dimaknai semuanya sebagai berperang, karena ayat *jihad* ada yang bermakna umum. Hal ini terlihat dari ayat-ayat yang memuat term *jihad* yang nyaris tidak mempunyai objek, kecuali beberapa ayat yang menyebutkan objeknya secara langsung, yakni orang kafir dan orang munafik, di antaranya QS. at-Taubah ayat 73 dan QS. al-Furqan ayat 52. Sebaliknya banyak mengungkapkan term *jihad* berupa harta seperti sedekah, menyingkirkan kezaliman, melaksanakan ibadah mahdah dan lain sebagainya.<sup>69</sup> Sebaliknya juga ayat yang menyebutkan objeknya QS. al-Furqan ayat 52 menyuruh berjihad kepada orang kafir dengan al-Qur'an, bukan dengan kekerasan.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) vol. 9, hal. 186.

Sebagian ayat jihad menyebutkan sarana yang dipergunakan untuk berjihad, yakni berupa harta benda dan diri maupun nyawa. Pengertian harta benda mencakup segala sesuatu yang dimiliki manusia yang tidak melekat pada dirinya. Sedangkan diri atau nyawa adalah meliputi segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang berupa tenaga, ilmu atau pemikiran dan lain-lain.

Dibanding dengan ayat-ayat yang menyebutkan sarana-sarana jihad, terdapat juga ayat yang tidak menyebutkan sarananya antara lain QS. an-Nahl ayat 110, QS. al-‘Ankabut ayat 6, dan QS. al-Tahrim ayat 9. Ayat-ayat yang tidak menyebutkan sarananya mengisyaratkan bagi para pelaku jihad untuk menggunakan sarana apapun dalam berjihad sesuai dengan kebutuhan, sejauh tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Dari berbagai ayat jihad tersebut tampak empat unsur pokok jihad yang satu dengan lainnya saling berkaitan, ditambah satu unsur sebagai unsur kelima yang berada di luar sistem, namun sangat menentukan arti jihad tersebut dalam pandangan al-Qur’an. Keempat unsur itu adalah *pertama* pelaku, *kedua* tujuan, *ketiga* sarana dan *keempat* objek. Dan unsur kelima adalah pihak yang memberi tugas jihad, yakni Allah SWT.

## BAB IV

### PENAFSIRAN ALI MUSTAFA YAQUB

#### A. Perspektif Hadis tentang Jihad

Sebelum kita masuk ke gagasan pemikiran tafsir Ali Mustafa Yaqub tentang jihad, alangkah baiknya kita melihat terlebih dahulu jihad dalam persepektif hadis. Agar dapat memahami maksud hadis secara sempurna dan tepat, Ali Mustafa Yaqub memiliki sejumlah metode yang harus dilakukan. Pertama, metode pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. Terdiri dari *Majaz* dalam hadis, takwil dalam hadis, geografis dalam hadis, budaya Arab dalam hadis, *asbab al-wurud* (latar belakang) hadis, kondisi sosial dalam hadis dan *illat* (faktor) yang menyebabkan suatu hukum dalam hadis.<sup>70</sup> Kedua, metode hadis tematik (pengumpulan hadis dalam satu tema). Dan ketiga, metode kontroversialitas hadis. Terdiri dari kebertentanganannya hadis dengan Alquran, kebertentanganannya hadis dengan hadis semisal lainnya, kebertentanganannya hadis dengan logika atau akal manusia. Dalam menyelesaikan hadis yang bertentangan ini, Ali Mustafa Yaqub memiliki tiga cara dalam menyelesaikannya, yaitu mengompromikan riwayat berbeda, nasakh dan *tarjih*.<sup>71</sup>

Melanggar perjanjian adalah sebuah kejahatan, maka pelakunya akan mendapatkan balasan setimpal. Pada saat itu, sungguh Yahudi Bani Quraizah melanggar perjanjian dengan Nabi SAW dan merusaknya secara sebelah pihak. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Yahudi Bani Quraizah sudah sangat melewati batas. Bagaimana tidak, di samping melakukan pembelotan terhadap Nabi dengan bergabungnya bersama musuh dan membantu musuh menyediakan senjata dan konsumsi untuk perang,<sup>72</sup> Bani Quraizah juga merobek-robek perjanjian yang telah disepakati di depan utusan Nabi serta menafikan perjanjian dengan Nabi SAW.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Ali Mustafa Yaqub, *al-Turuq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah*, terj. Mahfud Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), h. xiii-xiv

<sup>71</sup> Ali Mustafa Yaqub, *al-Turuq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah*, terj. Mahfud Hidayat Lukman...

<sup>72</sup> Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*,... h. 434-435

<sup>73</sup> Islampos, "Robek Perjanjian Damai, Bani Quraidhah Khianati Muslim di Perang Ahzab", <https://www.google.com/amp/s/www.islampos.com/robek-peejanjian-damai-bani-quraidhah-khianati-muslim-di-perang-ahzab--123395/amp/> (diakses pada 10 Agustus 2022)

Rasulullah segera mengatur strategi dan memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan penyerangan terhadap perkampungan Yahudi Bani Quraizah. Menurut hemat penulis, merupakan hal yang masuk akal jika Nabi memerangi Bani Quraizah karena pelanggaran berat di atas. Sa'ad bin Muaz adalah yang dipilih oleh Yahudi sendiri untuk memutuskan sanksi yang layak terhadap Bani Quraizah. Perlu diketahui, sebelum terjadinya perang Quraizah, Nabi dan umat muslim terlebih dahulu menghadapi perang Ahzab yang mana komposisi pasukannya lebih beragam yaitu persekutuan angkatan perang kabilah-kabilah Arab di sekitar Mekah dan Madinah serta kaum Yahudi yang bersama-sama hendak menghancurkan kaum muslimin di Madinah.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa kondisi pada saat itu adalah kondisi perang. Kondisi yang mengharuskan umat Islam (sebagai masyarakat Madinah) untuk melakukan penyerangan kepada mereka yang melakukan pengkhianatan terhadap perjanjian damai yang telah disepakati. Perjanjian agung nan sakral untuk keutuhan dan kedaulatan Madinah dirusak oleh para pembelot hanya dengan bermodalkan kecurigaan tanpa dasar. Perjanjian damai ini dirusak dengan sikap angkuhnya Bani Quraizah, dilakukan secara sewenang-wenang. Dengan demikian, penyerangan terhadap mereka tidak dapat dihindarkan.

Dari sini jelas bahwa hadis ini hanya bisa diamalkan pada saat kondisi yang sama, yaitu kondisi perang. Menurut Ali Mustafa Yaqub, umat muslim harus mengamalkan hadis sesuai dengan keadaannya. Dengan demikian, hadis yang berbicara tentang perang, maka harus diamalkan pada kondisi perang. Menurutnya, inilah ajaran Islam.<sup>74</sup>

Di Indonesia, Bhineka Tunggal Ika menjadi pengikat titik temu (*kalimatun sawa*) atas keragaman yang ada di negara ini. Keragaman yang dimaksud adalah keragaman agama, bahasa, suku, etnis, budaya dan keragaman lainnya. Yusri dalam tulisannya menyatakan bahwa ada tiga istilah untuk menggambarkan keragaman tersebut, yaitu keragaman, pluralitas dan multikultural.<sup>75</sup>

Bhineka Tunggal Ika masih menjadi wadah untuk berdialog antar lintas budaya. Semboyan ini masih dimanfaatkan sebagai dasar pemersatu bangsa dan perdamaian di dalamnya. Dengan semboyan ini, bangsa Indonesia memiliki semangat persatuan. Segala perbedaan bukan tantangan, melainkan kekayaan. Maka dengan semboyan ini, bangsa

---

<sup>74</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Islam Between War and Peace: Islam Antara Perang dan Damai*, (Tangerang Selatan: Maktabah Dar as-Sunnah, 2016), h. 43-44

<sup>75</sup> Muhammad Yusri FM "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Ajaran Agama-Agamadi Indonesia", *Jurnal Kependidikan Islam*, (2008), Vol 3 No.2, h. 1.

sadar bahwa persatuan adalah modal utama untuk mencapai tujuan bersama. Atas dasar inilah, Indonesia masih menjadi negara yang harmonis, antara pemeluk satu agama bergandengan dengan pemeluk agama lainnya, hidup rukun dan damai. Maka dalam kondisi seperti ini, hadis tersebut tidak dapat diamalkan.

Untuk memahami pengertian jihad dalam hadis Rasul, akan ditemukan beberapa pengertian yang sekilas terindikasi kontradiktif. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nasai dan dishahihkan oleh al-Haakim, "*Berjihadlah terhadap orang-orang musyrik dengan harta, jiwa, dan lidah kalian*".<sup>76</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan;

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ( قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ !  
عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟ قَالَ: نَعَمْ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ، الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ ) رَوَاهُ  
إِبْنُ مَاجَهٍ وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ

*"Ibadah haji dan umrah merupakan jihad yang tanpa harus ada peperangan"*.<sup>77</sup>

Rasulullah juga bersabda; "*berbakti kepada orang tua merupakan jihad*".<sup>78</sup> Manusia paling utama adalah seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya.<sup>79</sup> Melakukan kritik terhadap atas kebenaran terhadap pemimpin yang zalim juga termasuk jihad.<sup>80</sup> Dalam hadis yang diriwayatkan al-Dailami dari Abu Dzar al-Ghifaari, Rasulullah bersabda; "*Sebaik-baik jihad adalah berjuang melawan hawa nafsu karena Allah.*" (HR. al-Dailami)

---

<sup>76</sup> Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam*, (Bandung: Dahlan tt.) Vol.

II.

<sup>77</sup> Sunan Ibnu Majah, *Bab al-Hajj Jihad an-Nisa*, (Riyadh, Maktabah Ma'arif: 1417 H), hadis no. 2901, h. 492.

<sup>78</sup> HR. Bukhari-Muslim. Seorang lelaki mendatangi Rasulullah untuk meminta izin ikut berperang, Rasulullah bersabda, "*Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Lelaki itu menjawab, 'ya' Rasulullah bersabda lagi; "Berjihadlah (berbaktilah) kepada keduanya"*.

<sup>79</sup> Ahmad Ibn Ali bin Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhori*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000). Hadis no. 2786 Vol. IV. H. 81.

<sup>80</sup> Redaksi hadis lengkapnya, "*Sebaik-baiknya jihad adalah melontarkan kalimat kebenaran terhadap penguasa yang zalim.*" HR. Abu Daud, al-Tirmidzi dan Ibnu Majah

Hadis di atas menunjukkan adanya variasi-variasi bentuk jihad yang diakui dalam Islam sesuai dengan sabda-sabda Rasul. Jihad tidak selalu identik dengan pertempuran dan peperangan, akan tetapi makna jihad berubah bentuk sesuai kondisi dan situasinya. Menurut sabda Rasul yang populer, jihad dalam bentuk peperangan adalah jihad yang terkecil (*al-jihaad al-ashghar*), sedangkan jihad menghadapi diri sendiri adalah jihad terbesar (*a-jihaad al-akbar*).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri ada beberapa hadis Rasul yang lumayan galak dan memicu hobi berperang. Seperti hadis; *“Ketahuilah bahwa surga terletak di bawah bayangan pedang.”*<sup>81</sup> Bagi sebagian orang yang hanya memahami hadis ini secara literalis akan mengidentikkan kunci surga harus melalui tebasan perang.

Terdapat hadis lain yang senada dengan hadis di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda; *“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakan salat dan mengeluarkan zakat. Jika mereka mengerjakan, maka, darah dan harta mereka akan terjaga, kecuali (mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran) menurut Islam, maka penentuannya akan diserahkan kepada Allah.”*

Hadis di atas sering dijadikan oleh sebagian oknum Islam Radikal sebagai amunisi permusuhan dan kekerasan terhadap kaum non-muslim. Seolah-olah Rasulullah diutus hanya untuk berperang dan memaksa manusia masuk agama Islam. Padahal hadis di atas disabdakan dalam bentuk perang defensif (mem-pertahankan diri). Kalimat hadis tersebut dalam bahasa Arab menggunakan kata *umirtu an uqaatil*, bahwa arti *uqaatil* tidak sama dengan arti *aqtul*.

Hadis tersebut keluar dari bibir Rasulullah sebagai upaya perintah berperang terhadap musuh yang memerangi kaum muslimin. Peperangan itu harus dihentikan jika kelompok yang sebelumnya memerangi itu masuk agama Islam, atau membayar *jizyah* (upeti). Orang-orang yang memutarbalikkan dalam menerapkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis perang (jihad) serta hadis-hadis damai, perilakunya sering menyimpang dari jihad itu sendiri kendati mereka menganggap sebagai jihad.

---

<sup>81</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab Al Jihad was Siyar Bab Al Jannah Tahta Baariqati As Suyuuf*, No. 2818.

Ketika umat Islam sudah tidak lagi berhadapan dengan situasi perang seperti masa Rasulullah dan para sahabatnya, maka definisi jihad juga mengalami pergeseran yang signifikan. Jihad tidak lagi dimaknai sebagai perang suci membela agama saja, tetapi juga berarti perjuangan untuk mewujudkan kesejahteraan, memberantas kemiskinan, menciptakan kedamaian, dan lain sebagainya.

Makna seperti ini dinilai sangat sesuai dengan situasi dan kondisi Negara pada saat ini. Dengan demikian, pengertian pertama (usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan) yang diungkap dalam *kamus besar Bahasa Indonesia* itu dapat diadopsi tanpa harus merasa terbebani oleh sesuatu yang dinilai tidak menyenangkan. Karenanya, jihad *fi sabilillah* dalam Islam tidak selalu angkat senjata. Rasulullah SAW. Bersabda: “*Dinar (uang) yang engkau belanjakan untuk keperluan fi sabilillah, uang yang engkau gunakan untuk memerdekakan budak, uang yang persiapkan untuk orang miskin, (pahalanya) tidak sebaik uang yang engkau berikan untuk (mendidik) anak dan (memberikan kehidupan) keluarga anda.*” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas dan pertimbangan kondisi saat ini, jihad yang paling dibutuhkan saat hidup sejahtera dan damai bukan dalam kondisi perang adalah justru bagaimana berusaha semaksimal mungkin mempersiapkan generasi yang qurani dan mendidik anak agar menjadi lebih baik. Dalam konteks keindonesiaan jihad seperti ini jauh lebih besar pahalanya dibanding dengan jihad angkat senjata apalagi jihadnya itu dianggap sudah melanggar kaidah-kaidah yang sudah disepakati para ulama.

Dalam kaitan ini, Majelis Ulama Indonesia dalam fatwanya tentang terorisme membedakan antara karakter terorisme dan jihad.<sup>82</sup> Terorisme diindentikan dengan tiga hal, yaitu:

1. Sifatnya merusak (*ifsaad*) dan anarkis (*faudhaa*).
2. Tujuannya untuk menciptakan rasa takut, atau menghancurkan pihak lain.
3. Dilakukan tanpa aturan dan sasaran tanpa batas.

Sedangkan jihad diindentikan empat hal, yaitu:

1. Sifatnya melakukan perbaikan (*ishlaah*) sekalipun dengan cara peperangan.
2. Tujuannya menegakkan agama Allah dan membela hak-hak pihak yang terdzalimi.

---

<sup>82</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Terorisme*, Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, (Jakarta, 2005), h. 9.

3. Dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh syarat dengan sasaran musuh yang sudah jelas.
4. Karenanya radikalisme agama yang dalam implementasinya dapat berwujud terorisme, salah satu sebabnya adalah menggunakan metode yang tidak benar dalam memahami teks-teks agama dan keliru dalam penerapannya. Maka untuk menghindari hal seperti itu setiap muslim perlu memahami al-Qur'an dan hadis Rasul dengan memulai metode pemahaman yang benar, dan kemudian menerapkan pemahaman itu secara benar pula.

Demikian pembahasan mengenai perspektif hadis tentang jihad, adapun di sub bab selanjutnya penulis akan membahas mengenai penafsiran ayat tentang jihad perspektif Ali Mustafa Yaqub.

## **B. Penafsiran Ayat Tentang Jihad Perspektif Ali Mustafa Yaqub**

Sebagian orang di zaman sekarang ini telah melakukan beberapa tindakan anarkis dan teror di berbagai tempat belahan dunia. Mereka yang telah melakukan tindakan tersebut mengklaim bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari jihad.

Ali Mustafa Yaqub mengetengahkan penafsiran beberapa contoh dari fatwa-fatwa yang ada kaitannya dengan terorisme, sehingga orang-orang tidak mudah untuk dibohongi dengan klaim bahwa tindakan terorisme itu merupakan bagian dari jihad dan hasil penafsiran.

Di Afghanistan ada sebuah organisasi yang bernama al-Qa'idah. Organisasi ini didirikan oleh Usamah bin Ladin pada tahun 1990 untuk menghimpun orang-orang Arab yang ikut serta dalam perang melawan Uni Soviet. Usamah menyumbang penuh dalam bidang pendanaan dan penyiapan para tentara Islam beserta transportasi dan pelatihan mereka untuk ikut berjihad di Afghanistan. Tujuannya, sebagaimana yang ia katakan adalah untuk mendirikan kembali Negara Islam di dunia.

Organisasi ini pun dituduh sebagai dalang di balik aksi-aksi terorisme, antara lain menculik Paus (pemimpin tertinggi agama Katolik) saat melakukan kunjungan tahun 1994 ke Manila, ibukota Filipina, berikut pengeboman yang meluluhlantakan kedutaan-kedutaan Besar Amerika dan Israel di Manila dan ibukota-ibukota Negara Asia lainnya.

Pada tahun 1998 bulan februari, organisasi al-Qa'idah mengeluarkan pernyataan di bawah panji Front Islam Dunia untuk jihad melawan Yahudi dan Kristen, bahwa: "*Setiap orang Islam wajib*

*membunuh orang Amerika, baik warga sipil maupun militer, dan para sekutu mereka dimana saja berada.”*<sup>83</sup>

Jika apa yang disampaikan Syaikh Mamduh al-Harbi ini benar, dan jika pernyataan di atas itu benar, maka jelaslah bahwa pernyataan tersebut merupakan istilah lain dari fatwa. Sebab, organisasi ini menyebut kata “wajib” dalam pernyataannya, sementara “wajib” merupakan hukum agama. Sesungguhnya, sebelum fatwa ini keluar, tentu sudah ada pemikiran tafsir terlebih dahulu. Jika demikian, apakah gerangan metode yang mereka gunakan untuk menafsirkan itu?

Kelihatannya, metode penafsiran yang mereka lakukan adalah metode “*Tepuk Nyamuk*”, yaitu ketika terdapat seekor nyamuk yang menyedot darah dan menggigit seseorang, maka tindakan yang paling cepat dilakukan oleh orang tersebut adalah menepuk nyamuk itu dengan tangannya. Namun sayangnya nyamuk tersebut justru terbang meninggalkannya.

Kemudian orang itu pun mencarinya dan berhasil menemukan nyamuk yang lain. Ketika ia hendak menepuknya, nyamuk yang lain berkata: “Wahai manusia, aku tidak menggigit dan tidak menyodot darahmu.” Tetapi, keterangan ini ditepis oleh orang tadi: “Ya, tapi kamu sama-sama nyamuk, jadi aku akan tetap menggebukmu.”

Mungkin dengan metode inilah para pemimpin organisasi al-Qaidah melakukan penafsiran tentang jihad. Kemudian mereka mengeluarkan fatwa di atas. Hal ini mereka lakukan setelah melihat ada orang amerika yang membunuh orang islam. Selanjutnya, mereka pun memfatwakan bahwa membunuh orang amerika dimanapun berada adalah wajib, baik berasal dari kalangan sipil maupun militer.

Tidak ragu lagi bahwa fatwa ini bertentangan dengan teks-teks syariah. Bagaimana tidak, sementara Allah SWT berfirman:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

*“Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain.”*  
(QS. Al-An’am [6]: 164).

---

<sup>83</sup> Mamduh al-Harbi, *Mausu’ah al-Firaq wa al-Madzahib wa al-Adyan al-Mu’ashirah*, h. 209-210

Dan kami yakin bahwa tidak ada seorang pun ulama yang berfatwa seperti pernyataan atau fatwa diatas.

Dengan mencukil ayat-ayat tentang jihad dan perintah memerangi orang kafir, beberapa orang ekstrim dan sempit dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan yang dibawa Islam, menyerukan perang dan konfrontasi dengan semua orang kafir, tanpa terkecuali, walaupun mereka tidak menyerang dan mengganggu umat Islam.

Para ekstrimis ini, mengutip pendapat al-Imam Ibn al-‘Arabi, seperti yang terdapat dalam kitab *al-itqan* karangan al-Imam al-Syuthi<sup>84</sup>, bahwa semua ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang pemaafan terhadap orang kafir dan sikap toleransi kita terhadap mereka, yang berjumlah seratus dua puluh empat ayat,<sup>85</sup> kesemuanya dieliminasi (*mansukhakh*) oleh “ayat pedang”, yaitu ayat kelima dari surat at-Taubah;

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ  
وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا  
الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. at-Taubah [9]: 5)

Para ekstrimis juga berdalih dengan Hadis Nabi, “Aku diperintahkan untuk memerangi seluruh manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan bersaksi bahwa

---

<sup>84</sup> Al-Suyuthi, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Quran*, ttp., tth., juz II hal. 24

<sup>85</sup> Menurut perhitungan al-Imam Muhammad al-Andalusi dalam kitabnya, *kitab al Tashil li ‘Ulum al-Tanzil*, jumlah ayat-ayat tersebut tidak sampai seratus dua puluh empat, melainkan hanya seratus empat belas ayat. Setelah penulis mengadakan penghitungan kembali ayat-ayat tersebut menurut perincian yang disebutkan sendiri oleh Imam Muhammad al-Andalusy dalam kitabnya tersebut, jumlah ayatnya hanya sampai seratus enam ayat yang terdapat dalam lima puluh satu surat.

*Muhammad adalah utusan Allah, juga agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat...<sup>86</sup>*

Mereka berpendapat bahwa memerangi orang kafir adalah wajib hukumnya, baik mereka mendzalimi dan menyerang kaum muslimin, ataupun tidak.

Ada beberapa alasan mengapa klaim nasikh ini ditolak, salah satunya adalah ketidaklogisan satu ayat *vis a vis* seratus dua puluh empat ayat, di mana ayat tunggal tersebut 'mengalahkan' ayat yang jumlahnya lebih dari seratus kali lipat banyaknya. Terlebih lagi bila klaim eliminasi ini dibenarkan, maka setidaknya ada 42,4 persen ayat *ahkam* (ayat yang memiliki kandungan hukum perundang-undangan) menjadi mulghah dan tidak memiliki konsekuensi hukum formal.<sup>87</sup> Atau akan ada 3,5 persen ayat yang mulghah dari jumlah total ayat dalam al-Quran.<sup>88</sup>

Kemudian harus dipahami bahwa perintah memerangi orang kafir, berlaku ketika mereka memerangi kita, seperti penegasan yang terdapat dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 190;

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُعْتَدِينَ

*“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-Baqarah [2]: 190)*

Pada ayat-ayat selanjutnya dinyatakan,

---

<sup>86</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid I, hal. 17; Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, jilid I, hal.52, dari Shahabat Abu Hurairahdan Ibn Umar.

<sup>87</sup> Dengan estimasi penghitungan 212 ayat: 500 ayat x 100 % = 42,4 %. Karena menurut para ulama jumlah ayat *ahkam* jumlahnya sekitar lima ratus buah

<sup>88</sup> Dengan estimasi penghitungan 212 ayat: 6200 ayat x 100 % = 3,4193 %. Al-Imam al-Dani berkata (seperti yang disebutkan dalam *al-Itqan* I/67), “*Ulama sepakat bahwa jumlah ayat al-Qur’an tidak kurang dari 6000 (enam ribu) ayat. Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa jumlah definitif ayat al-Quran tepat 6000 (enam ribu); Ada juga yang berkata bahwa jumlah definitifnya 6204 (enam ribu dua ratus empat); Ada yang berkata 6214 (enam ribu dua ratus empat belas); Ada juga yang berkata 6219 (enam ribu dua ratus sembilan belas); Ada juga yang berkata 6225 (enam ribu dua ratus dua puluh lima); Dan ada juga yang berkata 6236 (enam ribu dua ratus tiga puluh enam).*”

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ  
 مِّنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن  
 قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

*“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.” (QS. al-Baqarah [2]: 191)*

Rasulullah merupakan manusia yang paling memahami al-Qur’an, tidak membunuh Yahudi yang hidup dan tinggal di kota Madinah dan kota-kota sekitarnya, melainkan beliau bergaul dan berinteraksi dengan baik. Demikian juga dengan orang-orang Nashrani dari Najran. Bahkan terhadap kaum Majusi yang hidup di daerah Hajar, beliau tidak memerangi mereka, tetapi hanya memungut upeti dari mereka sebagaimana hal yang sama diberlakukan kepada kafir ahli kitab.<sup>89</sup>

Adapun pemahaman hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat Ibn Umar bahwa Rasulullah diperintahkan untuk memerangi semua orang hingga mereka masuk Islam, maka harus dipahami secara kontekstual. Beliau tidak semerta-merta memerangi orang kafir tanpa alasan, adalah bukti bahwa hadis tersebut harus dimaknai sebagai perintah perang terhadap mereka yang enggan menyatakan keislaman dan tidak membayar upeti, serta merongrong kedamaian kaum muslimin. Atau bahwa ayat dan hadis tersebut, berkaitan dengan situasi perang, bukan dalam keadaan damai.

Masih dalam rangka memaknai hadis “pedang” riwayat Ibn Umar, Khalifah Abu Bakar memerangi orang-orang Islam yang

---

<sup>89</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid III, hal. 1151.

membangkok dan enggan membayar zakat, padahal mereka sudah mengucapkan *La ilaaha illa Allah*.<sup>90</sup>

Sikap dan perilaku kita terhadap non muslim, harus proporsional. Artinya kita akan memerangi mereka tanpa jerih dan takut, ketika mereka memerangi kita. Sebaliknya, ketika mereka berlaku baik, maka kitapun dituntut untuk berbuat baik.

Allah Swt berfirman dalam surah al-Mumtahanah ayat 8-9;

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُم فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (۸) إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُم فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (۹)

*“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Mumtahanah [60]: 8-9)*

Dalam sebuah Hadis, Rasulullah bersabda, *“Siapa yang membunuh orang kafir mu'ahad (yaitu kafir dzimmi yang telah mendapatkan perlindungan dari pemerintah), maka ia tidak dapat membau aroma surga. Aroma surga itu dapat dihirup dari jarak perjalanan selama empat puluh tahun”*.<sup>91</sup>

Keterangan-keterangan di atas, menjelaskan kepada kita tentang ke-bolehan umat Islam berinteraksi dan ber-*mu'amalah* dengan non

---

<sup>90</sup> Padahal menurut Hadis Ibn Umar tersebut, mereka yang telah mengucapkan la ilaaha illallah tidak boleh dibunuh. Ternyata setelah mengalami perdebatan antara khalifah dan beberapa shahabat seperti Umar bin al-Khathab, perang terhadap 'pembangkok zakat' tersebut terjadi juga, dengan landasan dekrit dari khalifah yang kemudian didukung oleh seluruh shahabat

<sup>91</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid III, hal. 1155; Al-Imam Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, jilid II, hal. 896; Al-Imam Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, jilid XVI, hal. 392.

muslim, selama mereka bersikap kooperatif dan tidak mengganggu kaum muslimin.

Apabila di Afghanistan terdapat jaringan “Organisasi al-Qaidah”, maka di Asia Tenggara terdapat jaringan bernama “Jamaah Islamiyah (JI)”. Keberadaan gerakan tersebut bersifat fiktif karena faktanya tidak terdeteksi di muka bumi ini. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jamaah islamiyah merupakan kelompok yang dibentuk oleh musuh-musuh islam, yang tujuannya untuk mendiskriditkan islam dan menodai citra kaum muslimin.

Sebagian anggota Jamaah Islamiyah menyatakan keluar dari gerakan ini dan bertobat kepada Allah Swt dengan meninggalkan semua tindakan yang berhubungan dengan terorisme. Ketika ia ditanya tentang teman-temannya yang masih terlibat dalam aksi-aksi pengeboman, ia menjawab: “saya tidak dapat menyalahkan mereka, karena mereka melakukan hal itu berdasarkan pemikiran tafsir tentang jihad.”

Selanjutnya ketika ditanya mengenai teman-temannya yang sudah dihukum mati oleh Aparat Keamanan Indonesia dengan dakwaan pengrusakan dan aksi teror, ia menjawab: “Mereka telah mati syahid.” Memang, inilah pemikiran tafsir dan hujjah mereka.

Kami mendengar langsung dari beberapa anggota JI yang telah keluar dari organisasinya itu, bahwa teman-teman mereka melakukan aksi-aksi terorisme karena membuat penafsiran setelah membaca terjemah Al-Qur’an bahasa indonesia, yang mengatakan bahwa Allah Swt. memerintahkan kaum muslimin untuk membunuh orang-orang kafir dimana saja mereka berada. Allah Swt berfirman:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ  
مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۗ فَإِن  
قُتِلُوا فَمَقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

*“ Dan bunuhlah mereka dimana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 191).*

Mereka mengaku telah melakukan penafsiran ternyata tidak mengetahui bahasa arab, ilmu Al-Qur’an, dan perangkat ilmu tafsir lainnya. Modal mereka menafsirkan adalah prinsip bahwa penafsiran

terbuka (untuk umum), tidak dalam kondisi terkunci rapat. Menurut mereka, penafsiran merupakan hak bagi setiap muslim untuk memahami ajaran islam. Mereka tidak mengetahui ayat ini (Surat Al-Baqarah: 191) berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُعْتَدِينَ

*“Dan perangilah di jalan Allah Swt. orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”*

Maksud dari kata ganti “*hum*” (mereka) pada ayat 191, sebagaimana tersurat pada ayat 190, adalah orang-orang yang memerangi kaum muslimin, bukan yang lain. Namun sebagian orang yang tidak mengerti ilmu Al-Qur’an dan hadits serta belum memenuhi kualifikasi untuk menafsirkan telah memakan ayat ini mentah-mentah dan membuat penafsiran dengannya lalu memfatwakannya atau melakukan sesuatu sesuai dengan hasil penafsirannya. Maka jadinya seperti itu, yaitu penafsiran teroris. Padahal ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits nabi yang semakna dengan ayat ini (Al-Baqarah: 191) cukup banyak.<sup>92</sup>

Antara lain adalah firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۗ  
وَبئْسَ الْمَصِيرُ

*“Wahai nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. At-Taubah [9]: 73).*

Di antara hadits nabi adalah sabda Rasulullah Saw:

---

<sup>92</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Ijtihad, Terorisme, dan Liberalisme*, h. 53.

أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله، فمن قال لا إله إلا الله  
فقد عصم مني ماله ونفسه إلا بحقه وحسابه على الله

*“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan La ilaha illa Allah (masuk Islam). Siapa yang mengucapkan La ilaha illa Allah hartanya terpelihara dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah.” (Shahih Muslim, I/29-30)*

Ayat-ayat dan hadis-hadis seperti ini harus dipahami dalam pengertian khusus, yaitu menggunakannya dalam kondisi perang, bukan dalam kondisi damai. Hal ini karena Rasulullah Saw tidak pernah membunuh dan memerangi semua orang kafir. Bahkan beliau bersosialisasi dengan beberapa kaum yahudi dengan baik, antara lain beliau menggadaikan baju besinya kepada Abu al-Syahn yang notabene adalah seorang Yahudi.<sup>93</sup>

Seandainya islam membolehkan kaum muslimin untuk membunuh non muslim, yaitu orang-orang kafir, hanya karena mereka berbeda agama, maka tentu pada saat itu Rasulullah Saw. sudah membunuh Abu al-Syahn yang yahudi sebagaimana beliau sudah memerangi orang-orang kafir lainnya. Namun hal ini tidak terjadi. Dan ini hanya sebuah contoh, bukan berarti membatasinya.

Jika benar demikian, maka menurut sebagian orang pada masa sekarang, tampaknya penafsiran yang dimiliki terbatas pada upaya untuk memahami teks-teks syariat saja yaitu Al-Qur'an dan hadits. Tidak ragu lagi bahwa pemikiran tafsir seperti ini tidak dapat diterima. Para ahli tafsir dan ushul fiqh pun menolaknya.<sup>94</sup>

Seharusnya kita memahami islam secara komprehensif, tidak parsial. Sebagaimana penafsiran yang telah Ali Mustafa Ya'qub katakan, ada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits nabi yang berbicara tentang perang. Dan di sisi lain, ada juga ayat-ayat atau hadits nabi yang berbicara tentang damai. Kita harus mampu menempatkan ayat perang untuk kondisi perang, dan ayat damai untuk kondisi damai. Bukan malah sebaliknya.

---

<sup>93</sup> Shahih al-Bukhari, II/738, *Hasyiyah al-Sindi 'ala Shahih al-Bukhari*, dicetak bersama *Shahih al-Bukhari*, II/24.

<sup>94</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Ijtihad, Terorisme, dan Liberalisme*, h. 55.

Ali Mustafa Ya'qub memberikan sebuah contoh penafsiran. Dalam Al-Qur'an ada ayat yang menyebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۗ  
وَبئسَ الْمَصِيرُ

“Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. At-Tahrim [66]: 9).

Jika kita hanya mengambil ayat ini, lalu kita menerapkannya di kehidupan masyarakat dalam kondisi damai, maka kita mungkin akan ekstrimis atau teroris. Ayat ini harus diterapkan hanya pada kondisi perang. Kita mesti paham bahwa islam bukan hanya terdiri dari ayat ini. Banyak ayat yang bercerita tentang perdamaian antar sesama umat manusia.

Mungkin ada orang muslim yang menggunakan ayat perang ini untuk kondisi damai. Ini merupakan suatu kesalahan. Dan untuk memahami islam, kita mesti melihatnya dari perilaku Rasulullah Saw, bukan dari seorang muslim yang mungkin keliru dalam memahami ajaran islam. Mungkin saja salah seorang muslim membuat kesalahan dalam menginterpretasikan ajaran islam. Namun, kita tidak boleh menggeneralisir bahwa islam seperti itu. Itu hanya kasus personal yang keliru, bukan ajaran islam yang sebenarnya.<sup>95</sup>

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan lainnya terdapat keterangan bahwa seorang sahabat yang mulia Ali bin Abi Thalib *karramallah wajhah* setelah mengambil panji perang dari Rasulullah Saw. pada perang Khaibar, tahun ketujuh hijriah, beliau berkata kepada Rasulullah Saw:

---

<sup>95</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Islam Antara Perang Dan Damai*, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, Januari 2016), Cet. III, h. 58-59.

هل أقاتلهم حتى يكونوا مسلمين؟، فقال رسول الله ﷺ أنفذ على رسلك حتى تنزل بساحتهم ثم ادعهم إلى الإسلام وأخبرهم بما يجب عليهم فوالله لأن يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من حمر النعم

*“Apakah aku perangi mereka hingga masuk Islam?” Rasulullah Saw. menjawab: “Kerjakan tugasmu dengan tenang. Setibanya kamu di wilayah mereka, ajaklah mereka untuk masuk Islam dan beritahukan kepada mereka perihal kewajiban mereka. Demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang karena perbuatanmu itu lebih berharga bagimu dari onta merah.”<sup>96</sup>*

Dalam riwayat Imam At-Thabrani, redaksinya adalah:

خير لك مما طلعت عليه الشمس وربت

*“Itu lebih baik bagimu dari tempat terbit dan terbenamnya matahari (dunia seisinya).<sup>97</sup>*

Hadits ini menunjukkan bahwa tujuan jihad di medan perang dalam islam adalah menjadikan kaum kafir dalam konteks ini Yahudi Khaibar masuk islam. Hal tersebut kontradiksi dengan kandungan ayat 29 dari surat At-Taubah yang menyatakan bahwa tujuan memerangi ahlul kitab dan lainnya adalah agar menyerahkan *jizyah* (pajak).

Allah Swt berfirman:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ  
عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

*“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah swt dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama*

---

<sup>96</sup> Shahih al-Bukhari, *Bab Manaqib Ali bin Abi Thalib al-Qurasyi*, III/1357; Shahih Muslim, *Bab min Fadha'il Ali bin Abi Thalib*, VII/121.

<sup>97</sup> *Al-Mu'jam al-Kabir* karya al-Thabrani, I/315.

*dengan agama yang benar (agama Allah Swt), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”*

Ayat ini sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ibn Katsir dalam kitabnya *Tafsir Ibn Katsir*, turun berkenaan dengan perintah untuk memerangi kaum nasrani romawi. Perang melawan romawi tersebut terjadi pada perang mu'tah (tahun ke-8 H) dan perang Tabuk (tahun ke-9 H).maka, pemahaman yang *rajih* (kuat) bahwa ayat tersebut *menasakh* (menghapus hukum) hadits tentang kisah perang khaibar (tahun ke-7 H).

Ini termasuk *naskh Al-Sunnah* dengan *Al-Kitab*. Maka, tujuan dan target pensyariatian jihad perang adalah agar kaum kafir tunduk dan patuh kepada hukum agama Islam dalam masalah mereka, yaitu menyerahkan *jizyah* (pajak), bukan untuk menjadikan mereka masuk Islam. Adapun jika mereka masuk Islam, maka segala puji bagi Allah. Namun jika tidak, maka mereka harus tunduk pada hukum Allah Swt.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Januari 2019), h. 207-209, Cet. III.

## BAB V

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi jawaban dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran tafsir Ali Mustafa Yaqub tentang ayat-ayat jihad di dalam al-Qur'an ialah terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan hadits nabi yang berbicara tentang perang. Dan di sisi lain, ada juga ayat-ayat atau hadits nabi yang berbicara tentang damai. Seharusnya kita mampu menempatkan mana ayat perang yang dipakai untuk kondisi perang, dan mana ayat damai untuk kondisi damai.
2. Jihad menurut bahasa, yaitu mencurahkan segenap tenaga untuk memperoleh maksud tertentu. Sedangkan menurut istilah syariat ialah berusaha sekuat tenaga untuk menumpas orang-orang tertutup hatinya menerima ajaran Allah swt atau pendurhaka-Nya. Jihad juga berarti bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran, kekuatan dan kemampuan untuk mencapai suatu maksud atau melawan suatu objek yang tercela, seperti musuh yang kelihatan, setan atau hawa nafsu.
3. Para ulama, antara masa lalu dan kontemporer, sepakat bahwa penafsiran merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh kaum muslimin, sebab turunnya *nash syariah* (teks Al-Qur'an maupun hadis) telah berakhir, namun sementara permasalahan manusia terus mengalami perubahan dan perkembangan tanpa henti, terlebih lagi penafsiran dalam konteks jihad.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, 2001, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hadis.
- Ahmad ibn Faris Ibn Zakariyah, Abu Husain, 1979, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bana, Jamal, 2002, *al-Jihad*, Kairo: Dar al-Fikr al-Islami.
- Al-Hafidz, Ahsin W., 2005, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Al-Harbi, Mamduh, *Mausu'ah al-Firqah wa al-Madzahib wa al-Adyan al-Mu'ashirah*
- Al-Kahlani Ash Shan'ani, Muhammad bin Ismail, t. Th, *Subulus Salam*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Al-Kahlani, Muhammad bin Ismail, tt., *Subul al-Salam*, Bandung: Dahlan.
- Al-Mashry, Ibnul Manzhur, t.th, *Lisanul 'Arab*, Beirut: Dar Shadr.
- Al-Qathan, Manna', 2006, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi, Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari, 1995, *al-Jami Li Ahkam al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud Ibnu Umar, 1995, *Tafsir al-Kasyaf*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Chirzin, Muhammad, 2004, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Histroris, dan Prespektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W., 2016, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Apporoaches*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Diana Cholidah, Ni'ma, 2011, *Kontribusi Ali Mustafa Yaqub Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin.
- Ghalib, Muhammad, 2016, *Ahl Kitab: Makna dan Cangkupannya dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press.
- Glasse, Cyril, 1989, *The Concies Encyclopedia of Islam*, London: Stacey International.
- Hajar al-Asqalani, Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin, 1993, *Fathul Bari*, Beirut: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhori*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Hamka, 1992, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanna, Mustafa, dkk, 1996, *Fiqh Minhaj 'ala Mazhab Imam Syafi'i'*, Damaskus: Darul al-Syamsiat.
- Mahfudhon, Ulin Nuha, 2018, *Biografi Kiai Ali Mustafa Yaqub; Meniti Dakwah Di Jalan Sunnah*, Ciptat: Maktabah Darus Sunnah.
- Masyhur, Kahar, 1992, *Bulugul Maram*, Jakarta: Melton Putra.
- Qordhowi, Yusuf, 1993, *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Qutb, Sayyid, 2000, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, Andi, 2022 *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Dar al-Kitab.
- Salendra, Kasjim, 2009, *Terorisme dan Jihad dalam Persepektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Shihab, M. Quraish, 2003, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan s R&D*, Bandung: Lentera Hati.
- Sulaeman, Yogi, 2009, *Analisa Wacana Kritis Dai Komersial dalam Buku Setan Berkalung Sorban Karya Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.,*

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Tali Idris, Ahmad, 1440 H, "*al-Tarbiyah al-Jihadiyah fi al-Islam: min Khilal al-Anfal*". *Risalah Ilmiah*, Universitas Umm al-Qura Kulliyah Tarbiyah Qism Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Muqaranah.

Ulama Indonesia, Majelis, 2005, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Terorisme*, Jakarta: Pimpinan Majelis Ulama Indonesia.

Yaqub, Ali Mustafa, 2000, *Kerukunan Umat dalam Persepektif al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

\_\_\_\_\_, 2001, *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

\_\_\_\_\_, 2008, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

\_\_\_\_\_, 2016, *Teror Di Tanah Suci*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah.

\_\_\_\_\_, Januari 2003, *Kriteria Halal Haram, Untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

\_\_\_\_\_, Januari 2016, *Islam Antara Perang Dan Damai*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah.

\_\_\_\_\_, Januari 2019, *Cara Benar Memahami Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

\_\_\_\_\_, November 2015, *Ijtihad, Terorisme, dan Liberalisme*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

## PROFIL PENULIS



**Ahmad Al Faridho** adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama Dhani Indrata bin Wiratno A.S dan Sri kurniasih binti M. Tohir, anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis lahir di Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, 10 Maret 1999. Penulis menempuh pendidikan mulai dari MI Mamba'ul Huda (lulus pada tahun 2011), melanjutkan ke Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Indonesia (lulus pada tahun 2017), kemudian melanjutkan ke Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (2017-2022).

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul ***“PEMIKIRAN TAFSIR ALI MUSTAFA YAQUB TENTANG AYAT-AYAT JIHAD”***.